



**BAHAN AJAR  
WORKSHOP KESEJARAHAAN GURU SEJARAH  
MATA PELAJARAN SEJARAH  
(PEMINATAN ILMU-ILMU SOSIAL)  
SEKOLAH MENENGAH ATAS KELAS XI**

DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI BUDAYA  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
2014



BAHAN AJAR WORKSHOP KESEJARAHAAN GURU SEJARAH  
MATA PELAJARAN SEJARAH (PEMINATAN ILMU-ILMU SOSIAL)  
SEKOLAH MENENGAH ATAS KELAS XI

**PENGARAH:**

Direktur Jenderal Kebudayaan  
Direktur Sejarah dan Nilai Budaya

**TIM PENYUSUN:**

Abdul Syukur, Abdurrahman, Bondan Kanumoyoso, Hasan Djafar,  
Linda Sunarti, M. Dien Madjid, Nana Supriatna, Rudy Gunawan

**EDITOR:**

Abdul Syukur  
Kasijanto

DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI BUDAYA  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
2014



## SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas terbitnya Modul Bahan Ajar Workshop Kesejarahan Guru Sejarah Mata Pelajaran Sejarah (kelompok peminatan Ilmu-Ilmu Sosial) Sekolah Menengah Atas Kelas XI.

Penerbitan buku modul bahan ajar ini merupakan bahan yang disusun secara sistematis dan operasional yang diharapkan dapat dipelajari secara mandiri oleh guru sejarah tingkat SMA untuk mengembangkan dirinya secara optimal khususnya dalam menerapkan metode pembelajaran sejarah berdasarkan kurikulum 2013.

Sebagaimana diketahui, pembelajaran sejarah merupakan penyatuan antara unsur pembelajaran itu sendiri dan unsur ilmu sejarah yang tentunya dengan tetap memperhatikan tujuan pendidikan secara umum yakni membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat sebagai proses dari masa lalu, kini dan yang akan datang; melatih daya kritis dalam memahami fakta sejarah; menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap sumber sejarah baik benda maupun tak benda; dan menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Akhirnya, saya berharap bahwa keberadaan buku modul bahan ajar ini tidak sebatas memperkaya khasanah pengetahuan saja, namun juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi peningkatan kualitas, mutu, dan profesionalisme guru sejarah sehingga dapat diimplementasikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku serta dapat mendorong semangat dan peran serta guru dalam penyelenggaraan dan peningkatan mutu pendidikan sejarah yang kreatif, konstruktif, variatif, dan inovatif. Untuk itu, saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada tim penyusun dan editor, serta kepada seluruh pihak yang telah mendukung penerbitan buku ini.

Jakarta, Mei 2014  
Direktur Jenderal Kebudayaan



Kacung Marijan  
NIP. 19640325 198901 1 002

## KATA PENGANTAR

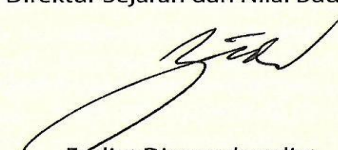
Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kemudahan dan kesempatan sehingga terselesainya penyusunan Modul Bahan Ajar Guru Sejarah Mata Pelajaran Sejarah (kelompok peminatan Ilmu-Ilmu Sosial) Sekolah Menengah Atas Kelas XI ini.

Dengan dimulainya Kurikulum 2013 yang mengacu pada sistem belajar tuntas, diperlukan berbagai sarana pendukung yang dapat menunjang pelaksanaan Kurikulum tersebut di lapangan. Untuk mendukung Kurikulum 2013, maka dibutuhkan banyak referensi sebagai bekal tenaga pendidik (guru) untuk mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin, khususnya untuk mata pelajaran Sejarah (kelompok peminatan Ilmu-Ilmu Sosial) SMA yang menuntut suatu pemahaman yang luas. Untuk memudahkan dalam mempelajari mata pelajaran Sejarah ini, maka dihimpunlah dalam satu media modul belajar yang sederhana, lengkap dan praktis, dan mudah digunakan baik untuk guru maupun calon guru.

Modul ini ditujukan kepada para guru, dan calon guru Pelajaran Sejarah, agar dapat melaksanakan tugas dengan lebih baik dan maksimal khususnya dalam pembelajaran Sejarah di sekolah maupun di madrasah sebagaimana tuntutan Kurikulum 2013.

Demikianlah semoga dengan tersusunnya buku ini dapat memberi manfaat kepada guru secara pribadi serta mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar, dan untuk lebih luasnya dapat meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Jakarta, Mei 2014  
Direktur Sejarah dan Nilai Budaya



Endjat Djaenuderadjat  
NIP. 19550512 198403 1 002



## DAFTAR ISI

Sambutan Dirjen Kebudayaan .....	I
Kata Pengantar .....	II
Daftar Isi .....	III
I. Kerajaan-kerajaan Besar Indonesia pada Masa Kekuasaan Hindu-Buddha <i>Dr. Hasan Djafar</i>	1
II. Kerajaan-kerajaan Besar Indonesia pada Masa Islam <i>Prof. Dr. M. Dien Madjid, M.A.</i>	48
III. Peristiwa di Eropa yang Berpengaruh terhadap Kehidupan Umat Manusia <i>Dr. Bondan Kanumoyoso</i>	79
IV. Revolusi Besar Dunia dan Pengaruhnya terhadap Umat Manusia <i>Dr. Nana Supriatna, M.Ed.</i>	105
V. Ideologi, Perang Dunia, Gerakan Kemerdekaan di Asia dan Afrika <i>Dr. Abdul Syukur, M.Hum.</i>	153
VI. Perang Dunia dan Kelembagaan Dunia <i>Dr. Abdurakhman</i>	176
VII. Kebangkitan Heroisme dan Kesadaran Kebangsaan <i>Dr. Rudy Gunawan, M.Pd.</i>	208
VIII. Proklamasi Kemerdekaan sebagai Penegakan Hak Bangsa Indonesia <i>Dr. Linda Sunarti</i>	248
IX. Penilaian Autentik pada Proses dan Hasil Belajar Sejarah <i>Dr. Rudy Gunawan, M.Pd.</i>	276

## KEBANGKITAN HEROISME DAN KESADARAN KEBANGSAAN

*Dr. Rudy Gunawan, M.Pd*

### I. PENDAHULUAN

#### 1. Imperialisme

Menurut Soebantardjo (1960) Perkataan imperialisme berasal dari kata Latin "*imperare*" yang artinya "*memerintah*". Hak untuk memerintah (*imperare*) disebut "*imperium*". Orang yang diberi hak itu (diberi imperium) disebut "*imperator*". Yang lazimnya diberi *imperium* itu ialah raja, dan karena itu lambat-laun raja disebut *imperator* dan kerajaannya (ialah daerah dimana imperiumnya berlaku) disebut *imperium*. Pada zaman dahulu kebesaran seorang raja diukur menurut luas daerahnya, maka raja suatu negara ingin selalu memperluas kerajaannya dengan merebut negara-negara lain. Tindakan raja inilah yang disebut imperialisme oleh orang-orang sekarang, dan kemudian ditambah dengan pengertian-pengertian lain hingga perkataan imperialisme mendapat arti-kata yang kita kenal sekarang ini. hingga kata imperealisme ini bisa digunakan untuk dan menetap dimana saja (<http://id.wikipedia.org/wiki/Imperialisme> 2013).

Imperialisme merujuk pada sistem pemerintahan serta hubungan ekonomi dan politik negara-negara kaya dan berkuasa, mengawal dan menguasai negara-negara lain yang dianggap terbelakang dan miskin dengan tujuan mengeksploitasi sumber-sumber yang ada di negara tersebut untuk menambah kekayaan dan kekuasaan negara penjajahnya (<http://staff.ui.ac.id/system/files/users/linda.sunarti/material/phki-2.pdf> tanpa tahun). Imperialisme terbagi menjadi dua kategori yaitu imperialisme kuno dan imperialisme modern. Imperialisme kuno merupakan negara-negara yang berhasil menaklukkan atau menguasai negara-negara lain, atau yang mempunyai suatu imperium seperti imperium Romawi, Turki Usmani dan China. Tujuan imperialisme kuno adalah untuk menguasai daerah kaya dengan sumber daya alam, penyebaran agama dan kejayaan. Sementara itu imperialisme modern dilakukan oleh negara Eropa untuk mendapatkan



daerah pemasaran hasil industri, mendapatkan daerah penghasil bahan baku serta mendapatkan daerah untuk penanaman modal. Bermula sejak Revolusi Industri di Inggris tahun 1870-an dimana negara-negara di Eropa berlomba-lomba mencari daerah jajahan di wilayah Asia, Afrika dan Amerika.

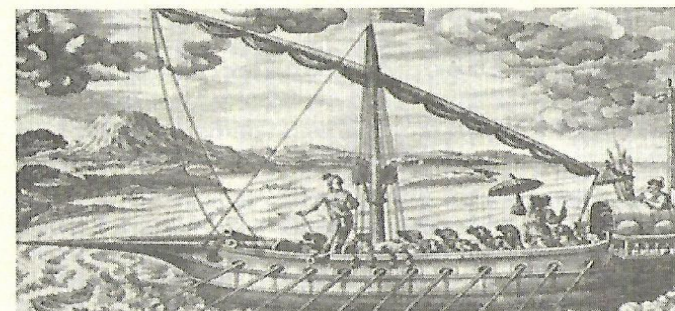
Di Asia Tenggara, bangsa Eropa tiba pada abad ke-16. Ketertarikan di bidang perdaganganlah yang umumnya membawa bangsa Eropa ke Asia Tenggara, sementara para misionaris turut serta dalam kapal-kapal dagang dengan harapan untuk menyebarkan agama Kristen ke wilayah ini. Portugis adalah kekuatan Eropa pertama yang membuka akses jalur perdagangan yang sangat menguntungkan ke Asia Tenggara tersebut, dengan cara menaklukkan Kesultanan Malaka pada tahun 1511. Belanda dan Spanyol mengikutinya dan segera saja mengatasi Portugis sebagai kekuatan-kekuatan European utama di wilayah Asia Tenggara. Belanda mengambil-alih Malaka dari Portugis di tahun 1641, sedangkan Spanyol mulai mengkolonisasi Philipina (sesuai nama raja Phillip II dari Spanyol) sejak tahun 1560-an. *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) atau Perserikatan Perusahaan Hindia Timur yang bertindak atas nama Belanda, mendirikan kota Batavia (sekarang Jakarta) sebagai pusat perdagangan dan ekspansi ke daerah-daerah lainnya di pulau Jawa, serta wilayah sekitarnya.

Inggris, yang diwakili oleh *British East India Company*, secara relatif datang ke wilayah ini lebih kemudian. Diawali dengan Penang, Inggris mulai memperluas kerajaan mereka di Asia Tenggara. Mereka juga menguasai wilayah-wilayah Belanda selama Perang Napoleon. Di tahun 1819, Stamford Raffles mendirikan Singapura sebagai pusat perdagangan Inggris dalam rangka persaingan mereka dengan Belanda. Meskipun demikian, persaingan tersebut mereda di tahun 1824 ketika dikeluarkannya traktat *Anglo-Dutch* yang memperjelas batas-batas kekuasaan mereka di Asia Tenggara. Sejak tahun 1850-an dan seterusnya, mulailah terjadi peningkatan kecepatan kolonisasi di Asia Tenggara. *British East India Company*, kadang kala disebut sebagai John Company, merupakan sebuah perusahaan saham-gabungan dari para investor, yang diberikan *Royal Charter* oleh Elizabeth I pada 31 Desember 1600, dengan tujuan untuk menolong hak perdagangan di India. *Royal Charter* (Piagam Kerajaan) secara efektif memberikan perusahaan yang baru berdiri ini sebuah monopoli dalam seluruh perdagangan di Hindia Timur. Perusahaan berubah dari sebuah gabungan perdagangan komersial ke salah satu yang

memerintah India ketika perusahaan ini mengambil fungsi pemerintahan dan militer tambahan, sampai pembubarannya pada 1858.<sup>28</sup>

## 2. Kolonialisme

Kolonialisme adalah suatu bentuk penguasaan atau penjajahan yang dilakukan oleh suatu negara (kolonialis) terhadap suatu daerah atau bangsa lain dalam rangka memperluas wilayah kekuasaannya. Kolonialisme ditandai dengan adanya penguasaan suatu daerah, kemudian disusul dengan pemindahan penduduk dari negara kolonial ke wilayah yang telah dikuasainya tersebut. Sejak abad ke-15, proses kolonialisme yang dilakukan oleh bangsa-bangsa Eropa dipusatkan ke suatu kawasan yang disebut Dunia Timur.



Gambar 1 Pelayaran Samudera yang Dilakukan oleh Bangsa Portugis menuju India dan Nusantara  
([http://files.sman1-mgl.sch.id/viewing/Pdf/Kelas\\_11/Sejarah/Kelas11-Sejarah-Perkembangan+Pengaruh+Barat6.pdf/t.thn.](http://files.sman1-mgl.sch.id/viewing/Pdf/Kelas_11/Sejarah/Kelas11-Sejarah-Perkembangan+Pengaruh+Barat6.pdf/t.thn.))

Terdapat enam negara yang menerapkan kolonialisme di Asia Tenggara, diantaranya: Portugis, Inggris, Spanyol, Belanda, Perancis dan Amerika Serikat. Kedatangan keenam negara tersebut tidak terjadi secara bersamaan, tetapi diawali oleh kedatangan bangsa Portugis yang pertama

<sup>28</sup> Sejarah Asia Tenggara (<http://indonesiaindonesia.com/f/98105-asia-tenggara-sejarah/>), Indonesiaindonesia.com. Diambil pada 20 November 2012



kali mendarat di Malaka pada tahun 1511. Sehingga Portugislah yang pertama kali membuka jalur masuk ke Asia Tenggara terutama dalam hal perdagangan. Namun, pada akhirnya daerah kekuasaan Portugis hanya sebagian kecil dari wilayah di Asia Tenggara yaitu di pulau Timor. Selanjutnya, disusul oleh kedatangan bangsa Spanyol dan Belanda. Spanyol menduduki Philipina setelah berhasil menaklukkan Cebu (1565) dan Manila (1571), hingga kemudian daerah kekuasaan tersebut direbut oleh Amerika dalam Spanish-American war tahun 1898. Hal ini sebagai bentuk kegagalan Spanyol dalam melawan intervensi atas Philipina terkait sejumlah perebutan wilayah, termasuk di dalamnya penguasaan atas Sulu.

Sedangkan kolonialisme Belanda terbagi ke dalam dua periode, yaitu periode pertama disebut masa kekuasaan VOC, Dutch East India Company (1605-1799). Di mana, masa kekuasaan ini difokuskan oleh bangsa Belanda dalam mengejar keuntungan maksimal melalui perdagangan monopoli. Belanda menetapkan Batavia (Jakarta) sebagai pusat jalur perdagangannya (Tarling, 1999). Selanjutnya, periode kedua ketika pemerintah Belanda mengambil alih aset yang dimilikinya (1825) dan setelah Napoleon wars, ekspansi wilayah kekuasaan meluas ke seluruh wilayah Indonesia (Wilson dalam [www.seasite.niu.edu](http://www.seasite.niu.edu)). Namun, perlawanan bangsa Indonesia yang didasarkan pada nasionalisme hingga tahun 1949, Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia.

Ekspansi oleh Perancis atas Vietnam (1858), menjadikan Cochinchina sebagai dasar ekspansi Perancis atas Indochina (Cochinchina, Annam, Tongking, Laos, dan Kamboja) tahun 1907. Tetapi, setelah Perang Dunia II, Vietnam menolak intervensi Perancis dan berhasil menyatakan kemerdekaannya pada tahun 1946. Selain, negara-negara Eropa, Amerika Serikat juga terlibat dalam ekspansi wilayah di Philipina menaklukkan Spanyol (1898).

Berdasarkan bentuk kolonialisme yang diterapkan oleh negara-negara Eropa di Asia Tenggara, Wilson dalam tulisannya menguraikan terdapat dua bentuk kolonialisme, yaitu: *liberal colonialism* (Inggris dan Amerika Serikat) dan *repressive colonialism* (Spanyol, Belanda, Perancis). Pada *liberal colonialism*, negara penguasa masih menghargai aturan hukum, kebebasan rakyat, partisipasi politik, edukasi terbuka, dan peluang melakukan kegiatan ekonomi. Selain itu, terdapat peluang untuk menyatakan kemerdekaan. Sedangkan pada *repressive colonialism*, semua hal dilakukan secara tertutup dan terbatas baik dalam partisipasi

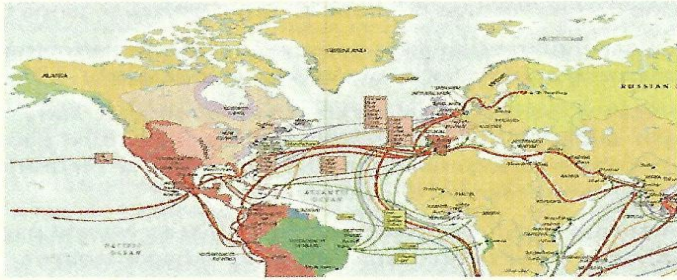
politik maupun kebebasan masyarakat. Sehingga, tercipta keterlambatan dalam perkembangan kegiatan ekonomi.

Kolonialisme di Asia Tenggara akhirnya berakhir melalui revolusi yang dilakukan oleh negara-negara di Asia Tenggara. Pada saat itu, konsep dominan yang diterapkan untuk mengalahkan kolonialisme adalah gejolak pergerakan nasionalisme dari negara-negara yang terjajah. Nasionalisme ini dimaksudkan sebagai wujud rasa yang menginginkan restorasi atas kemerdekaan negara mereka. Lebih lanjut, Wilson menguraikan terdapat tiga sumber yang membuat perkembangan nasionalisme di Asia Tenggara, yaitu: pertama, kepercayaan setempat, di mana pergerakan nasionalis pertama di Burma dipimpin oleh penganut Budha (1906), demikian halnya nasionalis dari Indonesia yang dipimpin oleh Sarekat Islam (1902); kedua, pendidikan Barat, di mana para pelajar kemudian semakin memahami nasionalisme; ketiga, gerakan sosial radikal yang dilatarbelakangi oleh sosialisasi dengan paham komunis, seperti PKI di Indonesia.<sup>29</sup>

Koloni merupakan negeri, tanah jajahan yang dikuasai oleh sebuah kekuasaan asing. Koloni adalah satu kawasan diluar wilayah negara asal atau induk. Tujuan utama kolonialisme adalah kepentingan ekonomi. Kebanyakan koloni yang dijajah adalah wilayah yang kaya akan bahan mentah, keperluan untuk mendapatkan bahan mentah adalah dampak dari terjadinya Revolusi Industri di Inggris. Istilah kolonialisme bermaksud memaksakan satu bentuk pemerintahan atas sebuah wilayah atau negeri lain (tanah jajahan) atau satu usaha untuk mendapatkan sebuah wilayah baik melalui paksaan atau dengan cara damai. Usaha untuk mendapatkan wilayah biasanya melalui penaklukan. Penaklukan atas sebuah wilayah bisa dilakukan secara damai atau paksaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada mulanya mereka membeli barang dagangan dari penguasa lokal, untuk memastikan pasokan barang dapat berjalan lancar mereka kemudian mulai campur tangan dalam urusan pemerintahan penguasa setempat dan biasanya mereka akan berusaha menjadikan wilayah tersebut sebagai tanah jajahan mereka. Negara yang menjajah menggariskan panduan tertentu atas wilayah jajahannya, meliputi aspek kehidupan sosial, pemerintahan, undang-undang dan sebagainya.

<sup>29</sup> Kolonialisme dan Revolusi di Asia Tenggara ([http://sartika-t--fisip10.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-59684-MBP%20Asia%20Tenggara-Kolonialisme%20dan%20Revolusi%20di%20Asia%20Tenggara.html](http://sartika-t--fisip10.web.unair.ac.id/artikel_detail-59684-MBP%20Asia%20Tenggara-Kolonialisme%20dan%20Revolusi%20di%20Asia%20Tenggara.html)), Web.unair.ac.id. Diambil pada 20 November 2012





Gambar 2 Rute Peta Perdagangan pada Masa Kolonialisme dan Imperialisme  
<http://www.public.iastate.edu/~cford/342WorldHistoryModern.html>

## II. PEMBAHASAN

### 1. Masuknya Bangsa Eropa di Indonesia

#### a. Bangsa Portugis

Bangsa Portugis memasuki kawasan Indonesia pada abad ke-15. Pada tahun 1510 Alfonso d'Albuquerque berhasil menaklukkan Goa dan Malaka setahun kemudian pada tahun 1511. Sebelumnya pemimpin kekuasaan Portugis adalah Francisco De Almeida telah berhasil menguasai perdagangan di pantai Malabar tetapi menolak untuk memperluas ekspansinya ke Malaka. Dari Malaka, Portugis mengirimkan dutanya ke Myanmar dan Siam serta mengirimkan Angkatan Bersenjata ke Maluku di bawah kepemimpinan Antonio d'Abreu pada tahun 1512. Tahun 1512 M Portugis sampai ke Maluku dan pada tahun 1513 M Portugis kembali datang ke Maluku dan mereka berusaha untuk menjalin hubungan kerja sama terutama dalam bidang perdagangan rempah-rempah dan mereka diperbolehkan mendirikan sebuah benteng di sana. Portugis menguasai Ternate sampai tahun 1574 M, masyarakat Ternate mengusir Portugis karena memonopoli rempah-rempah. Portugis meninggalkan budaya mereka disana seperti alat musik beraliran keroncong (biola, ukulele/kenstrung dan Cello) bangunan gedung, benteng pertahanan, penyebaran agama nasrani dan bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat setempat terutama di Maluku.

Kedatangan bangsa Portugis disebabkan oleh (Darmawan tanpa tahun):

1. Semangat untuk menaklukkan bangsa yang dulu pernah menaklukkan negara mereka dalam hal ini orang Islam (*Rencquesta*)
2. Terputusnya perdagangan antara Lisabon dengan kawasan Laut Tengah akibat jatuhnya Konstantinopel ketangan Turki pada tahun 1453 sehingga Portugis harus mencari jalan sendiri ke Timur khususnya Indonesia untuk mencari rempah-rempah.
3. Perubahan besar di Eropa sekitar tahun 1500-an Masehi pada masa *Renaissance*. *Renaissance* dapat diartikan sebagai lahirnya kembali kebudayaan Romawi dan Yunani. Namun juga *Renaissance* dapat diartikan sebagai lahirnya kembali jiwa dan semangat Eropa yang bebas, kebebasan untuk mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Hal ini mengakibatkan perubahan mental yang besar pengaruhnya bagi bangsa Eropa. Selain itu menumbuhkan semangat kepeloporan, penjajahan, termasuk penjelajahan untuk mencari daerah-daerah baru di luar Eropa.
4. Penemuan-penemuan yang diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti penggunaan mesiu, peta bumi, kompas dan sarana pelayaran yang lebih baik sehingga mampu melakukan pelayaran ke seluruh dunia dan mempunyai semangat penjajahan.

Portugis mencoba berhubungan dengan Ratu Padjajaran pada tahun 1522 untuk membendung kekuasaan Islam dan menyebarkan agama Katolik melalui pelabuhan Sunda Kelapa. Namun upaya yang dipimpin oleh Franciscus Xaverius tersebut gagal walaupun sudah dialihkan ke Blambangan. Pada tahun 1587 M Sultan Aceh Alauddin Riaayat mengadakan perdamaian terhadap Portugis karena adanya pemberontakan dari wilayah taklukannya terhadap Aceh, sehingga pemberontakan itu mampu diredakan dengan bantuan Portugis, hal ini membuat wilayah kekuasaan Portugis meluas ke Aceh dan mendapatkan keuntungan yang besar.



Pada tahun 1598 Angkatan laut Portugis yang dipimpin oleh Laurencio de Brito dari pangkalannya di Goa untuk menyerang kapal dagang Belanda<sup>30</sup>. Namun tidak ada satupun kapal Belanda yang berlabuh di Banten sehingga menimbulkan kemarahan Angkatan laut Portugis. Mangkubumi dituduh telah berhianat dan bersekongkol dengan Belanda karena membocorkan rahasia, dan menuntut supaya Mangkubumi mengembalikan semua hadiah yang sudah diberikan. Sudah tentu Mangkubumi tidak mau menuruti kemauan mereka, karena Portugis tidak ada hak dan wewenang untuk mengusir kapal-kapal asing yang sedang berlabuh di Banten. Akhirnya penyerangan dilakukan oleh Portugis kepada tentara Banten dan merampas barang-barang yang ada dan diangkut ke kapalnya, bahkan lada kepunyaan pedagang China pun dirampasnya pula. Melihat kejadian itu, tentara Banten, yang memang sudah dipersiapkan, menyerang kapal-kapal Portugis itu, sehingga tiga buah kapal Portugis dapat dirampas dan seorang laksamananya tewas; sedangkan yang lainnya melarikan diri, setelah meninggalkan barang hasil rampasannya.

Secara umum, kejatuhan Portugis di Asia Tenggara menurut Sir Thomas Roe, seorang utusan Inggris di Moghul disebabkan oleh hal-hal berikut (Darmawan, Masuknya Imperialisme Barat di Asia Tenggara, tanpa tahun):

Portugis terlalu mengandalkan kekuatan perangnya dan menganggap paling kuat sehingga melakukan peperangan di mana-mana yang mengakibatkan banyaknya biaya yang keluar.

Portugis datang sebagai penakluk, sehingga menimbulkan permusuhan dan kebencian di kalangan bangsa-bangsa Asia Tenggara.

Seringkali terjadi keributan intern dimana para pemimpinnya sering terlibat dalam perebutan kekuasaan dan pengaruh untuk kepentingan pribadinya masing-masing.

<sup>30</sup> Suatu hari datanglah utusan khusus pemerintah Portugis dari Malaka dengan membawa hadiah uang 10.000 rial dan berbagai perhiasan yang bagus dan mahal. Mereka minta supaya Banten memutuskan hubungan dagang dengan Belanda dan apabila orang-orang Belanda itu datang supaya kapal-kapalnya dirusak atau diusir. Dikatakan pula, bahwa nanti akan datang armada Portugis yang akan mengadakan pembersihan terhadap kapal Belanda di perairan Banten dan negeri timur lainnya. Mangkubumi Jayanagara menerima semua hadiah tersebut, tapi, secara rahasia, diutusny kurir untuk menyam-paikan berita itu kepada pedagang Belanda, supaya mereka segera meninggalkan Banten karena armada Portugis akan menyergap mereka. Mendengar berita itu, kapal dagang Belanda pun segera meninggalkan Banten (Humaspgd 2010).

Negara lain seperti Belanda dan Inggris meningkatkan kemampuan angkatan lautnya sehingga mampu menyaingi armada Portugis dan Spanyol pada akhir abad ke-16.

#### **b. Bangsa Spanyol**

Bangsa Spanyol tiba di Indonesia pada tahun 1521 dan diterima dengan baik oleh masyarakat Tidore di Maluku. Kedatangan Spanyol memunculkan persaingan dengan Portugis yang terlebih dahulu sudah menduduki Maluku (Ternate). Tahun 1524 M bangsa Spanyol kembali datang ke Maluku dan diterima baik oleh masyarakat Tidore dan persaingan pun kembali terjadi dengan masyarakat Ternate yang bersekutu dengan Portugis. Pertikaian antara Ternate-Portugis dengan Tidore-Spanyol di akhiri dengan kemenangan Ternate-Portugis. Spanyol dan Portugis saling menuduh, bahwa lawannya melanggar isi perjanjian Tordesillas (1494). Perselisihan ini kemudian dapat diakhiri dengan ditandatanganinya Perjanjian Saragosa (1529), yang menentukan batas timur antara Wilayah kekuasaan Portugis dan Spanyol yaitu garis meridian yang melalui kepulauan Jailolo. Spanyol lebih lama menduduki wilayah Philipina dibandingkan dengan Indonesia.

Proses penjajahan Spanyol di Philipina adalah melakukan perlawanan dengan penduduk asli yang telah beragama Islam maka orang Spanyol menyebut mereka dengan bangsa Moro. Sepanjang sejarah kolonialisme Spanyol di Philipina orang-orang Moro di Selatan tidak pernah sama sekali dapat ditaklukan dan ditundukan. Tercatat paling tidak terdapat enam kali periode peperangan antara bangsa Moro dengan Spanyol (Mahmud 2012).

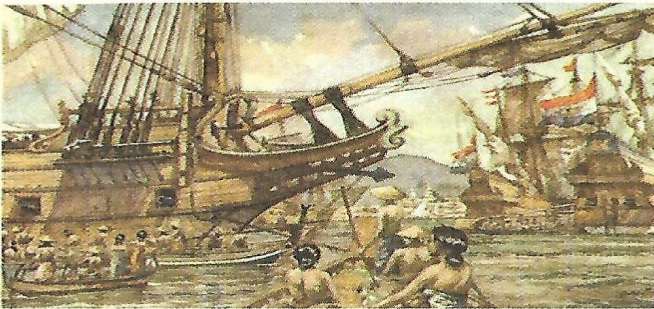
#### **c. Bangsa Belanda**

Kedatangan bangsa Belanda ke Indonesia berawal dari wilayah Belanda yang sempit dan keadaan alamnya yang merupakan daerah dataran rendah dekat dengan pantai Samudra Atlantik, memaksa Belanda untuk mencari nafkah di laut. Biasanya para pedagang ini membeli rempah-rempah di Lisabon (ibu kota Portugis) untuk disebarakan ke Eropa Barat dan Utara. Negeri Belanda pada waktu itu masih merupakan Negara jajahan Spanyol. Tahun 1585 Belanda tidak dapat lagi membeli rempah-rempah dari Lisabon karena Portugis juga dikuasai oleh bangsa Spanyol. Dengan demikian maka putuslah hubungan perdagangan rempah-rempah antara Lisabon dengan Belanda yang akhirnya mengakibatkan Belanda menderita kerugian. Sejak itu Belanda berusaha sendiri untuk menjelajahi samudra



dengan tujuan untuk mencari rempah-rempah dari daerah asalnya yaitu Indonesia (<http://febasfi.blogspot.com/2012/11/kedatangan-bangsa-eropa-di-asia-tenggara.html> 2012).

Vlekke (2008:119) mengemukakan Armada Belanda yang pertama berusaha mencapai Indonesia dipimpin Van Neck, namun ekspedisi ini gagal. Bulan April 1595 Belanda memulai pelayarannya menuju ke Nusantara dengan empat buah kapal dibawah pimpinan Cornelius de Houtman dan de Keyzer. Dalam pelayarannya menuju ke Timur Belanda menempuh rute: Belanda-Pantai Barat Afrika-Tanjung Harapan-Samudra Hindia-Selat Sunda-Banten. Pada 5 Juni 1596 empat kapal Belanda mendekati pantai barat Sumatera dan 12 hari kemudian mereka mencapai Banten di daerah Jawa Barat Daya <sup>31</sup>. (<http://febasfi.blogspot.com/2012/11/kedatangan-bangsa-eropa-di-asia-tenggara.html> 2012).



Gambar 3 Kedatangan Belanda di Banten pada Tahun 1596

<http://humaspgd.wordpress.com/2010/04/20/catatan-sejarah-kesultanan-banten/>

Pada tanggal 28 November 1598 rombongan baru dibawah pimpinan Jacob van Neck dan Van Waerwyck dengan 8 buah kapalnya tiba di Banten. Kedatangan Belanda pada saat itu bernasib baik karena hubungan

<sup>31</sup> Pelayaran bangsa Belanda ke Indonesia selalu menjauhi pelayaran bangsa Portugis, selain itu Belanda juga tidak mau menguasai daerah pendudukan Portugis. Pelayaran de Houtman tidak singgah di India dan Malaka yang sudah di duduki oleh Portugis. Cara ini digunakan untuk menghindarkan pertentangan dengan Portugis, pelayarannya memasuki wilayah nusantara dengan melalui selat Sunda (<http://febasfi.blogspot.com/2012/11/kedatangan-bangsa-eropa-di-asia-tenggara.html> 2012).

Banten dengan Portugis memburuk sehingga mereka diterima dengan baik. Sikap dari Van Neck sendiri juga diatur dengan sangat hati-hati dan pandai mengambil hati para pembesar Banten. Jacob van Neck dibantu oleh van Waerwijk dan van Heemskerck pandai membawa diri dan sanggup menahan hati bila berhadapan dengan Mangkubumi, bahkan permohonan untuk menghadap Sultan pun dikabulkan. Dengan membawa hadiah sebuah piala berkaki emas sebagai tanda persahabatan, van Neck menghadap kepada Sultan Abdul Mafakhir. Hasilnya Van Neck kembali ke Belanda dengan tiga kapal yang penuh muatan, sedangkan van Waerwijk dan van Heemskerck melanjutkan perjalanannya ke Maluku dengan lima buah kapal. Dengan keberhasilan dua ekspedisi dagang ke Indonesia ini akhirnya berduyun-duyunlah orang-orang Belanda untuk berdagang. Tercatat pada tahun 1598 saja ada 22 kapal milik perorangan dan perikatan dagang dari Nederland menuju Indonesia. Bahkan tahun 1602 ada 65 kapal yang kembali dari kepulauan Indonesia dengan muatan penuh (Humaspgd 2010).

Karena persaingan ketat antar sesama pedagang Belanda yang berlomba-lomba untuk mendapat rempah-rempah dari negeri timur, maka keuntungan mereka pun sedikit, dan bahkan rugi <sup>32</sup>. Melihat kenyataan ini maka pada tahun 1602 dibentuknya persatuan dagang yang kemudian diberi nama "*Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) dengan modal pertama 6,5 juta gulden dan berkedudukan di Amsterdam; dan tujuannya adalah mencari laba sebanyak-banyaknya, di samping untuk memperkuat kedudukan Belanda melawan kekuasaan Portugis dan Spanyol. Berdirinya VOC ini dibantu oleh pemerintah kerajaan Belanda, sehingga VOC diberi hak-hak sebagai berikut (Humaspgd 2010):

1. Hak monopoli untuk berdagang di wilayah antara Amerika dan Afrika.
2. Dapat membentuk angkatan perang sendiri, mengadakan peperangan, mendirikan benteng dan bahkan menjajah.
3. Berhak untuk mengangkat pegawai sendiri.
4. Berhak untuk membuat peradilan sendiri (justisi).
5. Berhak mencetak dan mengedarkan uang sendiri.

Sejalan dengan hak yang diperoleh oleh VOC maka kewajiban yang harus dipenuhi terhadap pemerintah kerajaan Belanda, yaitu Bertanggung

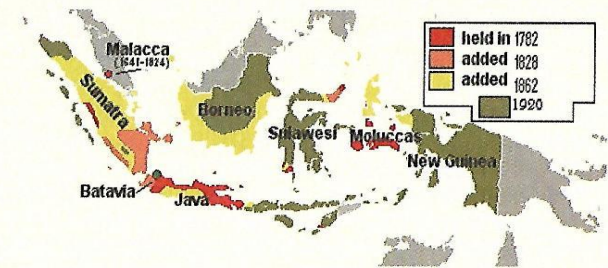
<sup>32</sup> dari data-data yang dikumpulkan, ternyata kerugiannya mencapai 5 laksa gulden (Humaspgd 2010)



jawab kepada *Staten General* (Dewan Perwakilan Rakyat Belanda) dan Pada waktu perang harus membantu pemerintah dengan uang dan angkatan perang. Di Indonesia, VOC pertama kali berpusat di Ambon. Gubernur Jenderal pertamanya adalah Pieter Both. Di bawah kepemimpinannya, VOC berhasil menguasai perdagangan rempah-rempah di Maluku. Namun, itu belum cukup bagi VOC sebab Malaka sebagai pusat perdagangan di Asia Tenggara masih dikuasai Portugis. Oleh karena itu, untuk menyingkirkan Portugis, Pieter Both merasa perlu memindahkan pusat kegiatan VOC dari Ambon ke Jayakarta (Wiharyanto, *Pergantian Kekuasaan di Indonesia Tahun 1800-2007*). Setelah berjalan lebih dari satu setengah abad, ternyata keuntungan yang diperoleh semakin kecil, kasnya semakin menipis, sedang anggaran belanja VOC semakin besar. Keadaan tersebut tidak semakin bertambah baik tetapi justru semakin merosot. Itulah sebabnya VOC akhirnya membubarkan diri pada tanggal 31 Desember 1799 (Khoo, 1976 dalam Wiharyanto, 2007).

Setelah VOC bubar, Indonesia diserahkan kepada pemerintah Belanda (*Republik Bataaf*). Pegawai-pegawai VOC menjadi pegawai pemerintah Belanda. Hutang VOC juga menjadi tanggungan negeri Belanda. Dengan demikian sejak tanggal 1 Januari 1800 Indonesia dijajah langsung oleh negeri Belanda. Sejak saat itu Indonesia disebut Hindia Belanda. Sejak itu di Indonesia berlangsung masa kolonialisme<sup>33</sup> (Wiharyanto 2007a). Setelah Indonesia menjadi Hindia Belanda, ternyata nasibnya juga tidak lebih baik dibanding masa VOC. Hal ini disebabkan karena karakter pimpinan kolonial di Indonesia yang kurang bersahabat dengan rakyat dan tujuan Belanda menguasai Indonesia juga tidak berubah. Indonesia yang sejak dahulu telah dikenal sebagai penghasil rempah-rempah, selalu menjadi incaran banyak bangsa untuk menguasai Indonesia. Tidak heran banyak terjadi perang antarbangsa untuk memperebutkan Indonesia. Seiring dengan uraian di atas, maka pada bagian berikut ini akan diuraikan tentang masa politik kolonial liberal (1800-1811), masa penjajahan liberal di Indonesia atau masa pemerintahan Raffles (1811-1816), masa Komisi Jenderal (1816-1819), sampai dengan masa pemerintahan Van der Capellen (1819-1825) (Wiharyanto 2007a).

<sup>33</sup> Kolonialisme adalah sistem di mana suatu negara menjalankan politik pendudukan atau penjajahan



Gambar 4 Wilayah Hindia Belanda dari tahun 1800 s.d. Tahun 1942  
Sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Hindia-Belanda>

#### d. Bangsa Perancis

Bersamaan dengan tertanamnya pengaruh Belanda di kepulauan Nusantara saudagar Perancis mencoba membuka perdagangan dengan Asia Tenggara. Pada tahun 1601 sebuah ekspedisi mendarat di Banten, pada tahun 1603 maskapai dagang Hindia Timur didirikan di Paris. Bangsa Belanda berhasil menahan masuknya Portugis dan Inggris. Menghadapi Hindia Timur Perancis kemudian berhenti kegiatannya. Perdagangan Perancis kemudian diselenggarakan terbatas kepada perdagangan individual, mereka mengunjungi Sulawesi dan Sumatera (Darmawan tanpa tahun). Kedatangan Perancis di Indonesia lebih bersifat individual, Perancis lebih menguasai Indo China diantaranya yaitu Vietnam, Laos, Kamboja.

#### e. Bangsa Inggris

Pada abad ke-17, Inggris tampil sebagai sebuah negara yang menguasai lautan (*Sarvajala*). Hal ini terbukti dengan semakin luasnya daerah perdagangan Inggris di kawasan Asia maupun Amerika. Suatu posisi yang pada hakikatnya mendorong Inggris untuk menjadi sebuah negara yang kaya raya di kawasan Eropa. Dalam perdagangannya, Inggris tergolong negara yang mahir memainkan peranan dan strategi perdagangan. Sebagai bukti, pemerintah Inggris memiliki persekutuan dagang yang disebut *East Indies Company* (EIC) atau Persekutuan Dagang Hindia Timur. EIC merupakan sebuah persekutuan dagang yang menjadi saingan bagi



persekutuan dagang Belanda yang bernama VOC di wilayah Hindia Timur dan Asia Timur. Menjelang abad ke-18, persekutuan EIC ini mengalami kemajuan yang pesat. Sebuah studi terbaru menunjukkan 90 persen negara di dunia ternyata pernah dijajah Inggris. Dari sekitar 200 negara di dunia saat ini, hanya 22 negara yang sama sekali tak pernah dijajah Inggris, antara lain Guatemala, Tajikistan dan Kepulauan Marshall termasuk satu negara Eropa, Luksemburg. Sejarah penjajahan Inggris itu dimuat dalam sebuah buku berjudul *All Countries We've Ever Invaded: And the Few Never Got Round To*, karya Stuart Laycock (Hardoko 2012).

Inggris tiba di Indonesia pertama kali pada tahun 1740 dengan kedatangan pedagang Inggris yang bernama Francis Light (1740-1794) berhasil meyakinkan Gubernur Inggris untuk mengadakan perjanjian dagang yang disebut Perjanjian Vervailles (1783) dengan Kerajaan Aceh dan Kedah. Walaupun menemui banyak penolakan terutama dari Sultan Aceh namun Light tetap mengajukan usul yaitu penduduka Penang dengan pengertian bahwa pendudukan tersebut tidak untuk pemecahan angkatan laut melainkan untuk mematahkan monopoli Belanda dan juga menjamin keamanan yang lebih baik bagi pelayaran China (Sudharmono 2012).

## **2. Perlawanan Kerajaan Indonesia terhadap Imperialisme dan Kolonialisme Barat.**

Dominasi dan tekanan bangsa Eropa di Indonesia sampai dengan abad ke-18 semakin besar dan meluas, bukan hanya bidang ekonomi dan politik, tetapi sudah merambah kepada penetrasi budaya dan agama (Johan 2014). Hal ini mengakibatkan perlawanan dan perang untuk melawan tindakan sewenang-wenang dan penindasan yang dilakukan oleh penguasa kolonial Eropa yang telah menimbulkan kesengsaraan bagi bangsa Indonesia. Pada awalnya perlawanan ditujukan kepada kekuasaan Portugis dan VOC. Perlawanan dilakukan oleh Kerajaan yang wilayahnya menjadi wilayah jajahan bangsa Eropa

### **a. Perlawanan Kesultanan Ternate-Tidore (Maluku)**

Kedatangan bangsa Portugis dan Spanyol di Maluku pada tahun 1521 khususnya Ternate dan Tidore bukan hanya memonopoli perdagangan rempah-rempah, tetapi melakukan kekerasan militer dan pemaksaan terhadap rakyat Ternate dan Tidore. Selain itu juga terjadi pelanggaran

perjanjian persahabatan dan dagang antara Sultan Khairun (Ternate) dengan Gubernur Portugis de Mesquita pada tahun 1564 yang menganggap Sultan Khairun berada di bawah jajahan Portugis (Djaelani 1999). Walaupun persetujuan perjanjian tersebut diperbaharui, dengan menyebutkan bahwa hak-hak sultan diakui, namun Portugis tetap berhak memonopoli perdagangan rempah-rempah di Ternate, usaha kristenisasi tidak boleh dihalang-halangi dan jika terjadi perselisihan antara sultan dengan gubernur, maka raja Portugis yang berhak menyelesaikan.

Setelah satu tahun perjanjian tersebut dilaksanakan, Sultan Khairun kehilangan kesabarannya dan membatalkan secara sepihak perjanjian tersebut serta sekaligus menyatakan perang kepada Portugis yang diakibatkan perlakuan Gubernur de Mesquita yang menganggap kesultanan Ternate sebagai daerah jajahan saja. Keputusan ini dilanjutkan dengan tindakan militer yaitu pasukan Sultan Khairun dan rakyatnya diperintahkan mengusir semua orang Kristen, baik Portugis maupun penduduk asli, dari kekuasaan Sultan Ternate. Hal ini menimbulkan pertempuran yang mengakibatkan banyak korban dan ribuan orang Portugis serta rakyat yang beragama Kristen sempat melarikan diri ke Ambon dan Mindanao.

Peristiwa ini menimbulkan kemarahan Gubernur de Mesquita dan pimpinan missionaris, sehingga meminta bantuan dari Malaka dan Goa. Datangnya bantuan tersebut tidak menyebabkan pasukan tentara di bawah pimpinan Sultan Khairun menjadi gentar, bahkan menumbuhkan semangat untuk mati syahid di medan pertempuran, pertempuran yang gagah-perkasa dari pasukan tentara Ternate ini, mengakibatkan kerugian yang besar bagi pasukan tentara Portugis sampai Portugis mengajak untuk berdamai.

Sultan Khairun menerima ajakan berdamai dengan syarat semua pemeluk agama Kristen harus keluar dari Ternate dan kembali ditandatangani oleh Sultan Khairun dan Gubernur de Masquita. Sebagai bentuk peresmian perjanjian perdamaian, maka Gubernur mengadakan resepsi di tempat kediaman Gubernur pada tanggal 28 Februari 1570. Namun pada saat resepsi berlangsung seorang pengawal dari tentara Portugis telah menikam Sultan dan menimbulkan pertikaian. Pertikaian berdarah tersebut mengakibatkan Sultan Khairun dan sebagian rombongannya meninggal dunia (Djaelani 1999).



Peristiwa penikaman tersebut menimbulkan kemarahan Pangeran Babullah, putera Sultan Khairun di Ternate dan mengangkat pangeran menjadi Sultan Ternate untuk menggantikan ayahnya. Pasukan Sultan Babullah bergerak untuk menghancurkan benteng pertahanan Portugis di Ternate dan di Ambon dengan dibantu oleh Sultan Tidore. Tentara Portugis menyerah kepada Sultan Babullah pada akhir tahun 1575 setelah bentengnya terkurung selama 5 tahun dan tidak mendapat bantuan dari tentara Portugis yang didatangkan dari Malaka dan Goa akibat tidak mampu menembus blokade pasukan Sultan Ternate.

#### **b. Perang Mataram (Kerajaan Mataram)**

Kesultanan Mataram sudah diajak kerja sama oleh VOC sejak tahun 1614 pada saat VOC masih bermarkas di Ambon. VOC mengirimkan perwakilan untuk mengajak Sultan Agung bekerja sama namun ditolak oleh sultan. Tahun 1618 VOC mencoba kembali bekerja sama setelah melihat Mataram dilanda gagal panen akibat perang melawan Surabaya, namun kembali ditolak oleh Sultan. Baru pada tahun 1621, Mataram mulai menjalin kerjasama dengan VOC dengan tujuan untuk memanfaatkan VOC dalam persaingan menghadapi Surabaya dan Banten. Belanda diizinkan mendirikan benteng (loji) untuk kantor dagang di Jepara. Belanda juga memberikan dua meriam terbaik untuk Kerajaan Mataram. Dalam perkembangannya, terjadi perselisihan antara Mataram dengan Belanda. Gubernur Jendral VOC Jan Piterzoon Coen memerintahkan Van Der Marct menyerang Jepara. Sultan Agung mempersiapkan serangan terhadap kedudukan Belanda di Batavia. Serangan pertama dilakukan tahun 1628. Pasukan Mataram yang dipimpin Tumenggung Baurekso tiba di Batavia tanggal 22 Agustus 1628. Pasukan ini kemudian disusul pasukan Tumenggung Sura Agul-Agul, yang dibantu dua bersaudara, yakni Kiai Dipati Mandurojo dan Kiai Upa Santa. Upaya serangan pertama gagal untuk menghalang mundur pasukan Belanda. Tidak kurang 1.000 prajurit Mataram gugur dalam perlawanan tersebut. Mataram mempersiapkan serangan kedua ini pun gagal. Selain kelemahan pasukan pertama, lumbung padi persediaan makanan banyak dihancurkan Belanda. Di samping Sultan Agung, perlawanan terhadap kekuasaan VOC juga dilakukan oleh Pangeran Mangkubumi dan Mas Said (Johan 2014).

#### **c. Perang Makasar (Kerajaan Makasar)**

Kedatangan VOC di Indonesia memang banyak menghasilkan kontroversi dimana saja tempat yang mereka singgahi, tidak terkecuali di Makasar. Di Sulawesi Selatan, perlawanan terhadap kolonialisme Belanda dilakukan oleh Kerajaan Gowa dan Tallo, yang kemudian bergabung menjadi Kerajaan Makasar. Dilihat dari letak geografisnya, letak wilayah Kerajaan Makasar sangat strategis dan memiliki kota pelabuhan sebagai pusat perdagangan di Kawasan Indonesia Timur (<http://buihkata.blogspot.com/2012/11/perlawanan-rakyat-makasar-terhadap.html> 2012). Kerajaan Makassar, dengan didukung oleh pelaut-pelaut ulung, mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Hasanudin antara tahun 1654 - 1669. Pada pertengahan abad ke-17, Kerajaan Makasar menjadi pesaing berat bagi kompeni VOC pelayaran dan perdagangan di wilayah Indonesia Timur. Persaingan dagang tersebut terasa semakin berat untuk VOC sehingga VOC berpura-pura ingin membangun hubungan baik dan saling menguntungkan. Upaya VOC yang sepertinya terlihat baik ini disambut baik oleh Raja Gowa dan kemudian VOC diizinkan berdagang secara bebas. Setelah mendapatkan kesempatan berdagang dan mendapatkan pengaruh di Makasar, VOC mulai menunjukkan perilaku dan niat utamanya, yaitu mulai mengajukan tuntutan kepada Sultan Hasanuddin.

Tuntutan VOC terhadap Makasar ditentang oleh Sultan Hasanudin dalam bentuk perlawanan dan penolakan semua bentuk isi tuntutan yang diajukan oleh VOC. Pertempuran pertama terjadi pada tahun 1633 dan pertempuran kedua terjadi pada tahun 1654. Kedua pertempuran tersebut diawali dengan perilaku VOC yang berusaha menghalang-halangi pedagang yang masuk maupun keluar Pelabuhan Makasar. Dua kali upaya VOC tersebut mengalami kegagalan karena pelaut Makasar memberikan perlawanan sengit terhadap kompeni. Pertempuran ketiga terjadi tahun 1666 - 1667 dalam bentuk perang besar. Ketika VOC menyerbu Makasar, pasukan kompeni dibantu oleh pasukan Raja Bone (Aru Palaka) dan Pasukan Kapten Yonker dari Ambon. Pasukan angkatan laut VOC, yang dipimpin oleh Speelman, menyerang pelabuhan Makasar dari laut, sedangkan pasukan Aru Palaka mendarat di Bonthain dan berhasil mendorong suku Bugis agar melakukan pemberontakan terhadap Sultan Hasanudin serta melakukan penyerbuan ke Makasar. Namun akhirnya Sultan Hasanudin terdesak dan dipaksa untuk menandatangani perjanjian perdamaian di Desa Bongaya pada tahun 1667.



Salah satu faktor penyebab kegagalan rakyat Makasar adalah keberhasilan politik adu domba Belanda terhadap Sultan Hasanudin dengan Aru Palaka. Perlawanan rakyat Makasar selanjutnya dilakukan dalam bentuk lain, seperti membantu Trunojoyo dan rakyat Banten setiap melakukan perlawanan terhadap VOC (<http://buihkata.blogspot.com/2012/11/perlawanan-rakyat-makasar-terhadap.html> 2012).

#### **d. Perang Banten**

Peristiwa perompakan atau pembajakan kapal milik Banten yang pulang dari Jawa Timur oleh kapal-kapal Belanda, menimbulkan amarah Sultan Ageng Tirtayasa, sehingga ia menyatakan perang kepada Belanda. Kebijakan ini ditentang keras oleh anaknya Sultan Haji. Bahkan atas bantuan Belanda pada tanggal 1 Maret 1680, Sultan Haji menurunkan ayahnya, Sultan Ageng Tirtayasa dari kesultanan dan mengangkat dirinya menjadi Sultan Banten (Djaelani 1999). Tindakan pemecatan Sultan Ageng Tirtayasa menimbulkan reaksi besar dari para bangsawan Banten di bawah pimpinan Pangeran Purbaya dan para ulama dan rakyat di bawah pimpinan Syekh Yusuf. Secara spontan rakyat Banten tidak mengakui kepemimpinan Sultan Haji di Banten. Dan sebaliknya mereka berkumpul dihadapan Sultan Ageng Tirtayasa untuk menyatakan kesetiaannya dan bersedia berperang untuk menurunkan Sultan Haji dan Belanda yang menjadi biang keladinya.

Pada tanggal 7 April 1680 pagi-pagi buta pasukan Sultan Ageng di bawah pimpinannya langsung, didampingi oleh anaknya pangeran Purbaya dan menantunya Syekh Yusuf melakukan serangan umum yang mematikan, terhadap kehidupan Sultan Haji dan pasukan Belanda. Dalam keadaan yang sangat kritis, Laksamana Saint Martin dan Tak menyodorkan 'surat perjanjian' kepada Sultan Haji untuk ditanda-tangani, jika bantuan pasukan Belanda diperlukan oleh Sultan. Untuk mempertahankan hidupnya dan kekuasaannya, Sultan Haji menanda-tangani surat perjanjian yang sangat merugikan itu untuk selama-lamanya. Perang Sultan Ageng Tirtayasa merupakan perang melawan Belanda, namun karena kekuatan senjata yang tidak seimbang, mengakibatkan pasukan Sultan Ageng mengalami kekalahan dan akhirnya menyerah pada bulan Maret 1683.

#### **e. Pemberontakan Untung Surapati**

Untung ialah seorang budak dari Bali. Ia dibeli oleh pedagang dari

Belanda dan dijadikan pegawai VOC. Kesalahan yang dibuatnya, yaitu menjalin hubungan dengan seorang gadis yang merupakan putri dari tuannya, sehingga dia dipenjara. Di dalam penjara ia memimpin teman-temannya untuk membongkar pintu penjara dan kemudian ia merampok orang-orang Belanda. Untung kemudian menjadi buronan, Belanda selalu menemui kegagalan dalam menangkapnya (Johan 2014). Di sisi lain, VOC sedang berusaha melakukan penangkapan terhadap Pangeran Purbaya, putra Sultan Ageng Tirtayasa yang meloloskan diri. Dalam usahanya VOC menarik kelompok Untung untuk membantunya menangkap Pangeran Purbaya. Kelompok Untung berhasil menangkap Pangeran Purbaya. Namun, setelah hampir mendekati Batavia, Untung berubah pikiran karena mendapat penghinaan dari pimpinan pasukan VOC dan ia memutuskan untuk kembali melawan VOC. Nama Surapati di dapat ketika mampu selamat dari tuduhan melakukan pembangkangan terhadap Sultan Cirebon dan lawannya yang bernama Surapati dihukum mati.

Ketika Mataram dipimpin oleh Sunan Amangkurat II, Untung Surapati melanjutkan perjuangan di wilayah Mataram. Dalam melakukan perlawanan terhadap Belanda, Sunan Amangkurat II merangkul Untung. Namun ia menyadari akan kelicikan sunan ketika menjerumuskan Trunojoya. Maka, setelah membunuh Kapitan Tack dan anak buahnya Untung pun menyingkir ke Jawa Timur. Kapitan Tack adalah utusan Belanda yang bertugas untuk menangkap Untung Surapati. Perjuangan Untung Surapati semakin kuat dengan dibangunnya pusat perjuangan untuk melawan VOC di Pasuruan Jawa Timur yang bernama Wiranegara. Wiranegara dipimpin dan diperintah oleh Untung Surapati dan setelah peperangan dengan Sunan Mas, Untung gugur dalam pertempuran besar di Banggil. (Johan 2014).

#### **f. Perlawanan Patimura**

Pada tahun 1817, terjadi perubahan penguasaan di Indonesia. Belanda kembali berkuasa di Indonesia menggantikan Inggris. Perkembangan itu telah menggelisahkan masyarakat Maluku. Belanda menerapkan kebijakan yang sangat berbeda dengan Inggris. Rakyat pun kecewa, rakyat dipaksa menyerahkan berbagai macam hasil bumi, seperti kopi dan rempah-rempah. Rakyat mendapat bayaran yang sangat kecil, bahkan kadang kadang tidak dibayar. Pada bulan Mei 1817, rakyat Maluku di Saparua melancarkan perlawanan yang dipimpin oleh Thomas Matulesy atau



patimura. Thomas Matulesy dilahirkan di Haria, Pulau Saparua Maluku. Pada tahun 1783. Pada masa pemerintahan Inggris, Patimura masuk dinas militer berpangkat sersan (Johan 2014). Poesponegoro (2010) dalam (Johan 2014) menceritakan "Di Pulau Saparua pertemuan-pertemuan pertama dilakukan di sebuah tempat yang dinamakan Hutan Kayuputih", Sehari sebelum penyerbuan ke benteng Duurstede, mereka berkumpul untuk merundingkannya dan memilih pemimpin perangnya pada tanggal 14 Mei 1817. Para pemuda dan penguasa-penguasa desa (raja atau patih dan orang kaya) memutuskan untuk menghancurkan pusat kekuasaan kolonial di benteng Duurstede yang terletak di Pulau Saparua. Keputusan yang sangat dirahasiakan ini diteruskan kepada setiap negeri di pulau itu. Selain itu, dalam musyawarah di tempat itu mereka juga memilih Thomas Matulesy sebagai pimpinan perang dengan julukan Pattimura.

Pada malam hari tanggal 15 Mei 1817 para pemuda Saparua dibawah pimpinan Patimura, mulai melakukan perlawanan terhadap Belanda. Mereka membakar perahu-perahu pos di pelabuan. Setelah itu, mereka mengepung Benteng Duurstede. Pada tanggal 16 Mei 1817, Benteng tersebut berhasil diduduki oleh barisan Patimura dan kawan-kawan. Setelah itu, Benteng Deverdijk dapat dikuasai dan Residen Van Der Berg berhasil ditembak mati. Sebagaimana dikemukakan oleh (Poesponegoro et al. 2010 :28), bahwa : "Setiap penghuni benteng tersebut, termasuk Residen Van Der Berg beserta keluarganya tewas..." (Johan 2014). Pada bulan Juli 1817, pihak Belanda mendatangkan bantuan dengan kekuatan yang lebih besar dari Batavia. Pasukan ini dipimpin oleh Laksamana Muda Buykes. Kemudian Belanda melancarkan serangan besar-besaran, sehingga pasukan Patimura terdesak oleh Belanda. Pada Bulan Agustus 1817, Patimura terpaksa menyingkir ke hutan dan melakukan perang gerilya. Dengan tipuan muslihat, Belanda berhasil menguasai kembali Benteng Deverdijk pada tanggal 18 November 1817. Belanda juga berhasil menangkap dan menghukum mati kapitan Paulus Tiahahu. Setelah itu, perlawanan lainnya dilakukan oleh pehlawan wanita, yaitu Cristian Martha Tiahahu yang berusia 17 tahun yang pergi ke hutan untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda. Sekitar bulan November 1817, Patimura terdesak dan akhirnya dapat ditangkap oleh Belanda. Pada tanggal 16 Desember 1817, Patimura dihukum gantung di alun alun Ambon di depan Benteng Victoria.

#### g. Perang Diponegoro

Pangeran Diponegoro, menurut Babad Diponegoro yang ditulisnya sendiri di Penjara Menado, menceritakan bahwa ia sejak muda telah mengabdikan pada agama, mengikuti jejak dan hidup moyangnya yang sangat taat pada agama. Moyangnya itu tinggal di Tegalrejo. Untuk menghindari diri dari pengaruh kraton Yogyakarta, ia tinggal bersama neneknya di Tegalrejo (Djaelani 1999). Diponegoro dalam memimpin perangnya senantiasa diwarnai oleh ajaran Islam dan bahkan berusaha agar syariat Islam itu tegak di dalam daerah kekuasaannya. Sebagai penasehat keagamaan Diponegoro memilih Kiai Mojo seorang ulama terkenal dari Mojo Solo, selain penasehat, Kiai Mojo juga memimpin pasukan bersama-sama anaknya di daerah Solo.

Sejak Daendels berkuasa, maka wilayah kekuasaan raja-raja Jawa, terutama Yogyakarta dan Surakarta, makin dipersempit. Daendels menghendaki persamaan derajat dengan Sultan pada waktu upacara kunjungan resmi diadakan di kraton. Dalam upacara tersebut pembesar Belanda supaya diijinkan duduk sejajar dengan raja, dan sajian sirih supaya dihapuskan. Raffles juga meneruskan usaha yang sama terhadap kehidupan keraton. Kondisi seperti itu menimbulkan rasa kekecewaan dan ketidaksenangan di antara beberapa golongan bangsawan. Mereka menganggap bahwa martabat kerajaan menjadi merosot akibat tindakan Belanda tersebut. Tambahan lagi setelah kebiasaan minum-minuman keras beredar di kalangan kaum bangsawan atau rakyat umum, kekhawatiran dan kekecewaan di kalangan golongan agama di istana makin meningkat (Johan 2014).

Pengaruh Pangeran Diponegoro sebagai putera Sultan Hamengkubuwono III begitu besar, apalagi ketika menjadi wali Sultan HB V yang saat itu baru berusia 3 tahun membuat Belanda menyesal memilih beliau sebagai wali Sultan dan dianggap sebagai ancaman bagi kekuasaan Belanda sehingga pemerintahan diserahkan kepada Patih Danurejo dan di bawah kekuasaan residen. Kebijakan lain yang dianggap melecehkan Diponegoro adalah perbuatan residen dan patih yang selalu mengambil keputusan-keputusan dengan tidak dirundingkan terlebih dahulu dengan Diponegoro dan Pangeran Mangkubumi. Misalnya, mengangkat seorang penghulu itu adalah hak Sultan. Tetapi waktu penghulu Rachmanudin berhenti lantaran berbeda pendapat dengan patih, maka residen dan patih mengangkat penggantinya tidak dengan persetujuan para wali.



Pangeran Diponegoro menganggap pengangkatan itu tidak sah. Sekali peristiwa Pangeran Diponegoro diperlakukan tidak pantas oleh dua orang pegawai Belanda, dalam pesta di rumah patih. Beliau terus meninggalkan perayaan tersebut, lalu mengasingkan diri di Tegalrejo (Johan 2014).

Pada waktu residen dan patih menyuruh menyambung jalan dari kota ke Tegalrejo (Jalan Notoyudan) yang akan melalui tempat yang dianggap keramat oleh Diponegoro, maka Diponegoro menentangnya. Penentangan tersebut mengakibatkan pasukan Belanda menyerbu ke Tegalrejo sehingga akhirnya pada tanggal 25 Juli 1825 berkobarlah perlawanan Diponegoro. Setelah pertempuran di Tegalrejo ini, Diponegoro dengan pasukannya menyingkir ke Gua Selarong, sekitar 15 km sebelah barat daya kota Yogyakarta, guna mengatur siasat perang selanjutnya. Keluarga Pangeran Diponegoro diungsikan ke Dekso (Kulon Progo). Kabar mengenai meletusnya perlawanan Diponegoro terhadap Belanda meluas ke berbagai daerah. Rakyat petani yang telah lama menderita dalam kehidupannya, banyak yang segera datang untuk ikut serta dalam perlawanan. Demikian pula para ulama dan bangsawan yang kecewa terhadap Belanda bergabung dengan Diponegoro. Daerah-daerah lain juga menyambut perlawanan Diponegoro dengan melakukan perlawanan terhadap Belanda.

Karena itu tawaran Belanda untuk melakukan perdamaian selalu ditolak oleh Diponegoro. Melihat semakin kuatnya Diponegoro dan semakin meluasnya medan pertempuran, maka Belanda menilai bahwa perlawanan Diponegoro sangat membahayakan kedudukan Belanda di Indonesia. Itulah sebabnya Belanda lalu menggelar berbagai siasat untuk menumpas atau menghentikan perlawanan Diponegoro. Sampai tahun 1829 tersebut kira-kira 200 ribu pasukan Diponegoro telah gugur. Oleh karena kondisinya yang semakin terdesak dan melihat kedudukannya yang sudah tidak ada harapan lagi, maka Diponegoro bersedia untuk melakukan perundingan. Pemerintah Negeri Belanda mendesak de Kock agar segera menghentikan perlawanan dengan cara apapun agar melapangkan jalan bagi pelaksanaan Culturstelsel. Di samping itu, de Kock juga terancam dipecat jika Diponegoro sampai lepas kembali. Perlawanan Pangeran Diponegoro membawa akibat yang cukup berat. Korban di pihak Belanda sebanyak 15.000 tentara, terdiri dari 8000 ribu orang Eropa, dan 7000 orang serdadu pribumi. Biaya yang harus dikeluarkan untuk membiayai perang itu tidak kurang dari 20 juta gulden. Di samping itu, tidak sedikit

perkebunan-perkebunan swasta asing yang rusak. Kemakmuran rakyat lenyap sama sekali.

#### h. Perang Padri

Latar belakang lahirnya kaum Padri mempunyai kaitan dengan gerakan Wahabi yang muncul di Saudi Arabia, yaitu gerakan yang dipimpin oleh seorang ulama besar bernama Muhammad bin Abdul Wahab (1703-1787). Nama gerakan Wahabi sesungguhnya merupakan nama yang mempunyai konotasi yang kurang baik, yang diberikan oleh lawan-lawannya, sedangkan gerakan ini lebih senang dan menamakan dirinya sebagai kaum 'Muwahhidin' yaitu kaum yang konsisten dengan ajaran tauhid, yang merupakan landasan asasi ajaran Islam (Djaelani 1999). Perang Padri adalah peperangan yang berlangsung di Sumatera Barat dan sekitarnya. Awal mula Perang Padri disebabkan munculnya pertentangan sekelompok ulama yang dijuluki sebagai Kaum Padri terhadap kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilakukan oleh kalangan masyarakat yang disebut Kaum Adat. Kebiasaan buruk tersebut antara lain : judi, sabung ayam, madat, minuman keras, tembakau, sirih dan juga aspek hukum adat mengenai warisan serta longgarnya pelaksanaan kewajiban ritual formal agama Islam. Tidak adanya kesepakatan dari Kaum Adat yang telah memeluk Islam untuk meninggalkan kebiasaan tersebut, memicu kemarahan Kaum Padri, sehingga pecalah peperangan pada tahun 1803 hingga tahun 1833. Perang tersebut dapat disebut sebagai perang saudara. Dalam peperangan, Kaum Padri dipimpin oleh Harimau Nan Salapan sedangkan Kaum Adat dipimpin oleh Yang Dipertuan Pagaruyung waktu itu Sultan Arifin Muningsyah. Kaum Adat yang mulai terdesak, meminta bantuan kepada Belanda pada tahun 1821. Namun pada kenyataannya keterlibatan Belanda justru memperumit keadaan, sehingga sejak tahun 1833, Kaum Adat berbalik bergabung bersama Kaum Padri dan melawan Belanda (<http://dianrana-katulistiwa.com/padri.pdf> t.thn.).

Pada tahun 1825 di Jawa mulai berkobar perang Diponegoro. Belanda menilai bahwa perang Diponegoro lebih berbahaya dari pada Perang Padri. Karena itu, pasukan Belanda yang bertugas di Sumatera Barat harus dikurangi untuk dikerahkan ke Jawa. Karena kondisi tersebut Belanda menggunakan taktik berdamai dengan pihak Padri. Perdamaian itu diadakan pada tahun 1825 (Johan 2014). Pada saat terjadi gencatan senjata tersebut, ternyata Belanda melakukan tekanan-tekanan kepada



penduduk setempat, sehingga akhirnya meletuslah perlawanan kembali dari pihak kaum Padri diikuti oleh rakyat setempat. Perlawanan segera menjalar kembali ke berbagai tempat. Tuanku Imam Bonjol mendapat dukungan Tuanku nan Gapuk, Tuanku nan Cerdik, dan Tuanku Hitam, sehingga mulai tahun 1826 volume pertempuran semakin meningkat. Salah satu markas kaum Padri yang berada di Tanjung Alam diserang oleh pasukan Belanda (1833). Akibat pertempuran tersebut, pasukan Padri melemah karena beberapa pemimpin Padri menyerah, misalnya Tuanku nan Cerdik. Sejak itu perlawanan-perlawanan terhadap Belanda dipimpin sendiri oleh Tuanku Imam Bonjol.

Untuk mempercepat penyelesaian Perang Padri, Gubernur Jenderal van den Bosch datang ke Sumatera Barat untuk menyaksikan sendiri keadaan di medan pertempuran. Ia mengeluarkan pernyataan gubernemen yang terkenal dengan nama Pelakat Panjang. Pernyataan itu memberi hak-hak istimewa kepada mereka yang memihak Belanda. Dalam kondisi terjepit, pihak Belanda mengajak Imam Bonjol untuk berunding. Tetapi perundingan perdamaian itu oleh Belanda hanyalah dipakai untuk mengetahui kekuatan yang terakhir di pihak Padri, yang ada di Benteng Bonjol, sementara mengharapkan Imam Bonjol mau menyerahkan diri. Perundingan gagal karena pihak Belanda memang telah melakukan persiapan untuk mengepung benteng tersebut. Jenderal Michiels memimpin sendiri pengepungan kota Bonjol. Dengan susah payah Kaum Padri menghadapi kekuatan musuh yang jauh lebih kuat. Pada akhirnya benteng Kaum Padri jatuh ke tangan Belanda. Tuanku Imam Bonjol beserta sisa-sisa pasukannya tertawan pada tanggal 25 Oktober 1837. Imam Bonjol lalu dibuang ke Cianjur, lalu dipindah ke Ambon dan akhirnya dibuang ke Minahasa.

#### i. Perang Aceh

Pelanggaran Traktat London yang ditandatangani pada tahun 1824 oleh Belanda mengakibatkan perang Aceh terjadi. Salah satu isi perjanjian tersebut adalah Belanda harus menjamin keamanan di perairan Aceh, tanpa mengganggu kedaulatan negara tersebut. Namun pada tahun 1863, kesultanan Aceh tidak lagi diakui oleh Belanda sebab Sultan Deli mengadakan perjanjian kerjasama dengan Belanda dengan memperbolehkan Belanda membuka perkebunan tembakau besar-besaran di Deli. Keuntungan yang

besar, pembukaan terusan Suez, posisi strategis Aceh dan ketamakan Belanda dan Inggris membuat Aceh sebagai wilayah kolonialnya membuat Aceh waspada. Pada akhir Nopember 1871 lahirlah apa yang disebut Traktat Sumatera, dimana disebutkan dengan jelas "Inggris wajib berlepas diri dari segala unjuk perasaan terhadap perluasan kekuasaan Belanda di bagian mana pun di Sumatera. Pembatasan pembatasan Traktat London 1824 mengenai Aceh dibatalkan" (Djaelani 1999).

Aceh pernah mendapatkan peringatan dari Multatuli pada tahun 1872 namun tidak dihiraukan oleh Sultan Aceh, sementara Belanda terus menghimpun kekuatan untuk menyerbu Aceh. Keinginan Gubernur Jenderal Loudon adalah segera sesudah tanggal 18 Februari 1873 akan mengirimkan Nieuwenhuyzen bersama beberapa kapal perang ke Aceh. Pasukan ekspedisinya akan menyusul kemudian. Tetapi keadaan armada negara begitu buruk, sehingga baru pada tanggal 7 Maret 1873 dua kapal perang siap berlayar. Walaupun demikian Aceh telah mempersiapkan diri untuk menghadapi penyerbuan pasukan Belanda, dengan jalan membuat benteng-benteng dan kubu-kubu pertahanan sepanjang pantai yang diperhitungkan akan menjadi tempat pendaratan pasukan musuh. Pada tanggal 19 Maret 1873, kapal-kapal perang Belanda yang dipimpin oleh Jenderal J.H.R. Kohler dan Kolonel Nieuwenhuyzen telah berada dilepas pantai Aceh. Dari kapal 'Citadel van Antwerpen' melalui surat-surat, Belanda memberikan ultimatum, dan ultimatum itu dijawab oleh Sultan Aceh dengan menyatakan, antara lain: ".....Kemudian daripada itu kami iringi harapan kami yang sungguh-sungguh, agar hendaknya negeri kami jangan dihancurkan"

Ekspedisi pertama Belanda dengan 3193 prajurit dipimpin oleh Jenderal Kohler. Setelah beberapa lama terjadi tembakan menembak di daerah pantai, pasukan Aceh mengundurkan diri dan berkubu di sekitar Mesjid Raya. Belanda langsung menyerbu Mesjid Raya dengan tembakan-tembakan meriam, sehingga mesjid itu terbakar. Pasukan Aceh mundur dan Mesjid Raya diduduki Belanda. Namun pasukan Aceh berhasil menembak Jenderal Kohler sehingga tewas, sehingga pimpinan tentara Belanda diambil alih oleh Kolonel van Dalen dan menarik diri dari Mesjid Raya (Johan 2014). Pasukan Aceh melakukan konsolidasi di sekitar istana Sultan Mahmudsyah. Pasukan-pasukan itu terus digerakkan untuk melakukan serangan-serangan terhadap pos-pos Belanda. Dengan demikian usaha



Belanda untuk menundukkan Aceh dengan serangan terbuka mengalami kegagalan, sehingga Belanda memilih memblokade Aceh. Ketika itu muncullah tokoh-tokoh pemimpin seperti Panglima Polem, Teuku Imam Lueng Bata, Cut Banta, Teungku Cik di Tiro, Teuku Umar, dan istrinya Cut Nya' Din, dan masih banyak pemimpin Aceh lainnya yang memimpin perlawanan di daerahnya masing-masing.

Untuk memadamkan perlawanan rakyat Aceh, pemerintah Belanda memisahkan daerah Aceh sebelah utara dari Aceh sebelah selatan, sedangkan pantai laut dijaga oleh angkatan laut Belanda. Siasat ini disebut konsentrasistelsel, yaitu daerah yang dikuasai Belanda dimakmurkan agar orang-orang Aceh yang melakukan perlawanan meletakkan senjata dan kembali ke daerah yang aman dan makmur itu. Dalam perkembangannya, siasat tersebut gagal, sebab pagar kawat berduri sebagai daerah pembatas tersebut sering dirusak kaum gerilya dan penjaganya mati terbunuh. Sementara itu Teuku Umar yang sudah menyerah kepada Belanda (1893) pada tahun 1896 kembali melawan Belanda setelah berhasil membawa banyak senjata Belanda. Dalam kondisi sulit ini muncullah seorang ahli bahasa-bahasa Timur dan hukum Islam Dr. Snouk Hurgronje sebagai penasehat dalam urusan pemerintahan sipil. Ia mempelajari bahasa, adat istiadat, kepercayaan dan waktu orang-orang Aceh. Dari hasil penelitiannya akhirnya dapat diketahui bahwa sebenarnya Sultan Aceh itu tidak mempunyai kekuatan apa-apa tanpa persetujuan dari kepala-kepala yang ada di bawahnya. Selain itu juga dijelaskan bahwa pengaruh kaum ulama pada rakyat adalah sangat besar. Karena itu dirasa sulit untuk menundukkan rakyat yang berkeyakinan agama yang kuat seperti rakyat Aceh itu.

Dengan hilangnya pemimpin-pemimpin yang tangguh itu, maka perlawanan rakyat Aceh makin kendor, dan di lain pihak Belanda dapat memperkuat kekuasaannya di daerah itu. Sekalipun demikian perlawanan rakyat Aceh boleh dikatakan merupakan perlawanan yang paling lama dan yang paling besar selama abad ke-19. Dalam rangka untuk memastikan kemerosotan perlawanan Aceh, pada tahun 1904 Jenderal van Daalen melakukan ekspedisi lintas pedalaman, khususnya antara Gayo dan Alas. Dalam ekspedisi tersebut pasukannya memang tidak mendapatkan perlawanan suatu apa sehingga pada tahun 1904 itu pula perlawanan Aceh dinyatakan berakhir. Namun perlawanan masih berlangsung terus, secara perseorangan maupun dalam kelompok; hanya semakin lama semakin terpicil sifatnya.

#### j. Perang Bali

Hubungan Bali dan Belanda berawal dari banyaknya kapal dagang Belanda terdampar di salah satu pantai kerajaan Bali dan muatannya dirampas oleh raja. Walaupun Belanda berulang kali mengajukan proters dan mengadakan perjanjian yang menyangkut pembebasan kapal-kapal Belanda, namun raja-raja di Bali tidak mengindahkan, karena hal tersebut merupakan hak yang dimiliki oleh kerajaan-kerajaan Bali di daerah pantai yang dinamakan hukum tawan karang sekitar tahun 1841 di pantai wilayah Badung. Belanda juga melakukan perdagangan (terutama perdagangan budak) dengan kerajaan-kerajaan Bali. Poesponegoro (2010) menyebutkan pada tahun 1843 raja-raja Buleleng, Karangasem, dan beberapa raja lainnya telah menandatangani perjanjian penghapusan tawan karang, ternyata mereka tidak pernah melaksanakannya dengan sungguh-sungguh (Johan 2014).

Pada tahun 1846, Belanda mengirimkan ekspedisi militernya ke daerah Buleleng dan berkobarlah perang Kerajaan Buleleng yang dibantu oleh Karangasem melawan Belanda. Sebetulnya penyerangan yang pertama sudah dilakukan oleh Belanda pada tahun 1836 tetapi gagal dan dilakukalah perundingan sebagai taktik untuk menyerbu kembali. Bali di bawah kepemimpinan Gusti Jelantik membangun benteng di Jagakarsa untuk menghalau serangan Belanda. Tahun 1849 Belanda kembali menyerang Benteng Jagakarsa, karena kalah dalam persenjataan, maka pasukan Bali mundur dan benteng dikuasai oleh Belanda. Perlawanan Gusti Jelantik baru mengendor pada akhir abad ke 19 setelah sebagian kerajaan Bali dikuasai oleh Belanda.

Tahun 1904 kembali pecah perang Bali-Belanda setelah rakyat di kerajaan Badung merampas kapal dagang Cina yang terdampar<sup>34</sup>, Belanda berhasil merebut ibukota Denpasar. Akibatnya raja-raja Bali melakukan puputan yaitu melawan habis-habisan dengan diikuti sanak-saudaranya, para bangsawan lainnya dan kaum putri, bersenjata tombak dan keris keramat. Mereka memilih gugur di medan perang dari pada menyerah kepada Belanda.

<sup>34</sup> Pada tahun 1904 sebuah kapal dagang Cina terdampar di pantai timur Badung. Kapal tersebut dirampas oleh penduduk di situ. Cina lalu lapor kepada Belanda. Kerajaan Badung dipersalahkan oleh Gubernur dan disuruh membayar denda. Perintah itu ditolak oleh raja Badung (Johan 2014).



#### k. Perang Banjarmasin

Orang-orang Italia merupakan orang Eropa pertama yang mengunjungi Kalimantan pada abad ke-14, kemudian disusul orang Spanyol, Inggris, dan Belanda. Kerajaan Sambas merupakan daerah pertama yang berada di bawah pengaruh Belanda semenjak kontrak dengan VOC yang dibuat oleh Ratu Sapudak (Raja Sambas) pada tanggal 1 Oktober 1609. Pada tanggal 4 September 1635, Kesultanan Banjar membuat kontrak perdagangan yang pertama dengan VOC dan VOC akan membantu Banjar menaklukkan Paser. Sejak 1636, Banjarmasin berusaha menjadi pusat mandala bagi kerajaan-kerajaan lainnya yang ada di Kalbar, Kalteng, dan Kaltim. Hikayat Banjar mencatat adanya pengiriman upeti kepada Sultan Banjarmasin dari Sambas, Sukadana, Paser, Kutai, Berau, Karasikan (Buranun/Sulu), Sewa Agung (Sawakung), Bunyut dan negeri-negeri di Batang Lawai. Sukadana (dahulu bernama Tanjungpura) merupakan induk bagi kerajaan Tayan, Meliau, Sanggau dan Mempawah. Pada tahun 1638 di Banjarmasin terjadi tragedi pembantaian terhadap orang-orang Belanda dan Jepang sehingga Belanda mengirim ekspedisi penghukuman dan membuat ancaman terhadap Kesultanan Banjarmasin, Kerajaan Kotawaringin dan Kerajaan Sukadana. Tahun 1700 Sukadana (Matan) mengalami kekalahan dalam perang dengan Landak (vazal Banten). Landak dibantu Banten dan VOC, sehingga Banten mengklaim Landak dan Sukadana (sebagian besar Kalbar) sebagai wilayahnya. Tahun 1756 VOC berusaha mendapatkan Lawai, Sintang dan Sanggau dari Banjarmasin.

Daerah awal di Kalimantan yang diklaim milik VOC adalah wilayah sepanjang pantai dari Sukadana sampai Mempawah yang diberikan oleh Kesultanan Banten pada 26 Maret 1778. VOC sempat mendirikan pabrik di Sukadana dan Mempawah tetapi 14 tahun kemudian ditinggalkan karena tidak produktif (Sir Stamford Raffles, *The History of Java*). Pendirian Kesultanan Pontianak yang didukung VOC di muara sungai Landak semula diprotes Landak karena merupakan wilayahnya tetapi akhirnya mengendur karena tekanan VOC. Pada 13 Agustus 1787, Kesultanan Banjar menjadi daerah protektorat VOC dan vazal-vazal Banjarmasin diserahkan kepada VOC meliputi Kaltim, Kalteng, sebagian Kalsel, dan pedalaman Kalbar, yang ditegaskan lagi dalam perjanjian 1826. Hindia Belanda kemudian membentuk Karesidenan Sambas dan kemudian disusul pembentukan Karesidenan Pontianak dengan diangkatnya raja-raja sebagai regent dalam

pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Belakangan Karesidenan Sambas dilebur ke dalam Karesidenan Pontianak beserta daerah pedalaman Kalbar menjadi Karesidenan Borneo Barat. Tahun 1860 Hindia Belanda menghapuskan Kesultanan Banjar, kemudian terakhir wilayahnya menjadi bagian dari Karesidenan Afdeeling Selatan dan Timur Borneo ([http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah\\_Kalimantan#Jaman\\_VOC](http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Kalimantan#Jaman_VOC) 2014).

Tahun 1826 Belanda mengadakan perjanjian dengan Sultan Adam, raja Kerajaan Banjar. Isi perjanjian ini menyatakan bahwa seluruh wilayah Kalimantan Selatan adalah kekuasaan Belanda, kecuali Banjarmasin, Martapura, dan Hulu Sungai. Ketika daerah ini berada di wilayah kekuasaan Sultan Adam dari kesultanan Banjar. Selain itu, Belanda berhak menentukan siapa yang akan menjadi sultan muda, putra mahkota, dan mangkubumi (Johan 2014). Tahun 1857 terjadi perebutan kekuasaan antara Pangeran Tamjid Illah dan Pangeran Hidayat yang menimbulkan keresahan di kalangan rakyat dan bangsawan Banjar, sehingga Belanda mengambil alih kekuasaan yang justru menimbulkan kemarahan rakyat. Dipimpin oleh Pangeran Antasari, tahun 1859 rakyat Banjar menyerang pertahanan Belanda di Martapura dan Pengaron diikuti oleh penyerangan oleh tokoh-tokoh Banjar lainnya.

Setelah tawaran perundingan Belanda ditolak oleh Kerajaan Banjar dan Belanda menghapuskan kerajaan Banjar pada bulan Juni 1860. Perlawanan Banjar dimulai lagi pada tahun 1862 setelah Antasari diangkat menjadi pemimpin tertinggi agama Islam di Banjar, di tahun yang sama Antasari menderita luka-luka dan akhirnya wafat. Sejak tahun 1864 para pemimpin Banjar berhasil ditangkap satu persatu sehingga Banjar sepenuhnya dikuasai oleh Belanda (Johan 2014).

#### A. Sumpah Pemuda

Nasionalisme bukan hanya menjadi milik organisasi-organisasi politik tapi kemudian menjadi milik para pelajar dan pemuda yang kemudian terhimpun kedalam PPPI (perhimpunan-perhimpunan pelajar Indonesia), organisasi tersebut didirikan tahun 1926 dan merupakan perkumpulan mahasiswa Recht Schoolgeschar dan STOVIA untuk merealisasikan persatuannya dan menghilangkan sifat-sifat kedaerahan dan mencapai Indonesia satu maka diadakanlah suatu kongres yang bertujuan



membentuk badan sentral, mengajukan paham kesatuan, dan semakin mempererat hubungan diantara semua perkumpulan pemuda kebangsaan. Organisasi pemuda yang berkembang pada masa pergerakan nasional sangat banyak. Hampir di seluruh wilayah atau daerah di Indonesia ada, di antaranya Perkumpulan Pasundan (1914) yang ditujukan untuk mempertinggi kesopanan, kecerdasan, dan kegiatan kemasyarakatan. Organisasi pemuda lainnya ialah Tri Koro Dharmo (1915) yang nanti berganti nama menjadi Jong Java (1918), Jong Minahasa (1918), Jong Sumatranen Bond (1918), Jong Ambon (1920), Kaum Betawi (1923), dan lain sebagainya. Pada perkembangan berikutnya ada di antara organisasi pemuda tersebut yang berkembang pada pergerakan politik, seperti Jong Java yang berkeinginan menghimpun pelajar-pelajar Indonesia dalam membentuk kesatuan Indonesia (Gunawan 2013).

Organisasi-organisasi pemuda tersebut mengadakan Kongres Pemuda I pada bulan Mei 1926 dengan tujuan untuk menyatukan organisasi-organisasi pemuda itu. Pada Kongres Pemuda II, rasa penyatuan itu semakin jelas dengan dikeluarkan ikrar. Ikrar atau sumpah para pemuda yang dibacakan pada tanggal 28 Oktober 1928 dengan nama Sumpah Pemuda, isinya tiga sendi persatuan Indonesia yaitu:

- Pertama : Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia.
- Kedua : Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia.
- Ketiga : Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia.

Dalam kongres inilah untuk pertama kalinya dikumandangkan lagu Indonesia Raya ciptaan Wage Rudolf Supratman dan dikibarkan bendera merah putih sebagai bendera pusaka. Peristiwa Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 ini merupakan puncak pergerakan nasional. Sehingga sampai sekarang setiap tanggal 28 Oktober dinyatakan dan diperingati sebagai Hari Sumpah Pemuda.

Kondisi perjuangan nasional Indonesia sampai meletusnya Perang dunia II tidak banyak berubah karena pada dasarnya pemerintah Belanda enggan melepaskan Indonesia dari kekuasaannya. Dengan demikian bangsa Indonesia memasuki masa Perang Dunia II dengan

perasaan kecewa terhadap Belanda, karena tidak mau mengerti aspirasi rakyat Indonesia akan kemerdekaan. Karena itu ketika Jepang menguasai Indonesia, para pemimpin pergerakan tidak melawan, tetapi menunggu dan melihat situasi.

## B. Pendudukan Militer Jepang di Indonesia.

Jepang masuk ke Indonesia terlebih dahulu melalui Tarakan Kalimantan Timur pada tanggal 10 Januari 1942, seminggu kemudian menaklukkan Balikpapan, kemudian disusul Pontianak dan Martapura pada bulan Februari 1941. Jepang menaklukkan Jawa setelah menguasai daerah-daerah tersebut pada tanggal 1 Maret 1942 dengan menguasai Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur (Poesponegoro dan Notosusanto 1984). Pada saat itu secara otomatis wilayah Hindia Belanda dikuasai sehingga Jepang mulai melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan merencanakan ekspansionisme *Dai Nipon*.

Kedatangan Jepang pada umumnya diterima dengan baik dan penuh semangat. Rakyat percaya bahwa Jepang datang untuk memerdekakan dan Jepang makin disenangi karena segera menizinkan dikibarkannya bendera nasional Indonesia merah putih dan dikumandangkannya lagu kebangsaan Indonesia Raya, dua hal penting yang dahulu dilarang oleh Belanda (Kahin 1995). Alasan lainnya yang lebih penting karena Jepang dapat lebih meningkatkan status sosial ekonomi orang Indonesia, hanya dengan kelayakan saja tanpa kekerasan dan sejak 6 bulan kedatangannya, Jepang memenjarakan semua penduduk Belanda, sebagian orang Indo dan sejumlah orang Kritten Indonesia yang diduga pro Belanda ke dalam kamp-kamp konsentrasi.

Jumlah personil Jepang yang sedikit memaksa Jepang untuk mengambil orang Indonesia untuk mengisi lowongan hampir semua jabatan tingkat menengah, atasan bidang administrasi dan teknis yang dulu diduduki orang Belanda atau Indo (Kahin 1995)<sup>35</sup>, sehingga banyak orang Indonesia

<sup>35</sup> Sekitar enam bulan sebelum pendudukan Jepang hampir semua penduduk Jepang di Indonesia (pedagang, pemilik toko, tukang cukur dan tukang potret) pulang ke Jepang dan kemudian kembali lagi ke Indonesia bersama-sama tentara Jepang sebagai penerjemah atau agen Kempetai.



yang bekerja di pemerintahan mendapatkan kenaikan pangkat sampai 3 pangkat. Jepang sepertinya tidak mendapat tantangan nyata dari pemimpin nasional dan yakin dapat menghisap sumber-sumber di Indonesia untuk kepentingan perang mereka tanpa harus mengadakan persetujuan dengan kaum nasionalis Indonesia.

Berdasarkan keyakinan tersebut, Jepang membentuk gerakan 3A pada tanggal 29 April 1942 dan mempropagandakan semboyan dan propaganda Jepang "Nippon Pemimpin Asia, Nippon Pelindung Asia dan Nippon Cahaya Asia". Pergerakan ini bertujuan untuk mengumpulkan dukungan untuk tujuan perang Jepang dan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya. Pada tanggal 9 Juli 1942, Jepang membawa Soekarno kembali ke Jawa setelah dia hidup dalam pembuangan selama delapan tahun di Flores dan Sumatera (Caldwell dan Utrecht 2011). Soekarno langsung menghubungi Hatta dan Sjahrir yang sebelumnya sudah mengadakan kontak dengan gerakan bahwa tanah yang dipimpin oleh Sjarifuddin dan Darmawan Mangoenkoesoemo. Pada jaman Jepang ini perjuangan Nasionalisme dilakukan dengan dua cara, yaitu di atas tanah (terang-terangan) dan di bawah tanah (diam-diam) dengan pembagian tugas, Soekarno dan Hatta harus bekerja secara resmi dengan Jepang dan Sjahrir, sambil terus kontak dengan mereka memimpin perlawanan di bawah tanah (Kahin 1995).

Akan tetapi, kebaikan Jepang tidak berlangsung lama karena Jepang tidak bermaksud memerdekakan Indonesia. Jepang mulai memperlihatkan tindakan buruk dalam bentuk menjajah dan mengeruk kekayaan Indonesia dan memaksa para pemuda untuk menjadi romusha (melakukan kerja pakasa) untuk membangun sarana dan prasarana pendukung perang Jepang (Poesponegoro dan Notosusanto 1984). Organisasi yang pertama, Hei Ho, terdiri dari pekerja paksa Indonesia dikirim hingga ke Burma. Jumlah korban Romusha sangat tinggi dan dari beribu-ribu orang yang meninggal Jawa, hanya sebagian kecil yang kembali (Kahin 1995).

Dengan maksud memperoleh dukungan dari pemimpin nasionalis untuk tujuan perang Jepang, maka Jepang berjanji tidak lama lagi akan memberi Indonesia suatu pemerintahan sendiri dan mengizinkan berdirinya suatu organisasi yang mencakup semua pada tanggal 9 Maret 1943 yaitu Poesat tenaga Rakyat (Poetera). Bagi Jepang, Poetera merupakan suatu sarana untuk menggerakkan dukungan Indonesia bagi tujuan perangnya, karena itu harus dibuat konsesi-konsesi tertentu dengan para pemimpin nasionalis, agar

mereka berada dalam barisan.. namun bagi pemimpin nasionalis, Poetera merupakan sarana untuk menyebarkan dan mendayagunakan ide-ide nasionalis di kalangan rakyat banyak dan mengusahakan pemerintah sendiri.

Pemerintah militer Jepang membanjiri Indonesia dengan mata uang pendudukan yang mendorong meningkatnya inflasi, terutama mulai tahun 1943 dan seterusnya. Pada pertengahan tahun 1945, mata uang ini bernilai sekitar 2,5 persen dari nilai nominalnya. Pengaturan pangan dan tenaga kerja sama secara paksa, gangguan transportasi dan kekacauan umum telah mengakibatkan timbulnya kelaparan, terutama tahun 1944 dan 1945. Angka kematian meningkat dan kesuburan menurun. Sepanjang yang diketahui, pendudukan Jepang adalah satu-satunya periode selama dua abad di mana jumlah penduduk tidak meningkat secara berarti (Ricflefs 2008). Banyak cara yang dilakukan Jepang demi tercapainya menguasai Indonesia beserta sumber alamnya. Salah satu cara yang digunakan pihak Jepang ialah melarang pemakaian bahasa Belanda dan bahasa Inggris dan memajukan pemakaian bahasa Jepang. Suatu kampanye propaganda yang intensif dimulai.

Akhirnya, Jepang menyerah tanpa syarat pada tanggal 15 Agustus dan dengan demikian menghadapkan para pemimpin Indonesia pada suatu masalah yang berat. Pada waktu itu terjadi kekosongan politik, meskipun pihak Jepang sudah menyerah kepada Sekutu, namun masih tetap berkuasa. Dalam kondisi seperti itu, golongan muda menginginkan Indonesia merdeka lebih cepat dari waktu yang dijanjikan Jepang. Pada tanggal 16 Agustus pagi, Hatta dan Soekarno dibawa oleh para pimpinan golongan muda ke Rengasdengklok. Pada tanggal 16 malam, Soekarno dan Hatta dibawa ke rumah Maeda di Jakarta. Sepanjang malam itu, para perancang kemerdekaan menyusun teks kemerdekaan yang keesokan harinya dibacakan oleh Soekarno (Ricflefs 2008). Kondisi Indonesia pada zaman Jepang yang begitu kacau, mempolitisasi rakyat dan mendorong golongan tua maupun muda untuk mengambil prakarsa tentang pernyataan merdeka bagi bangsa Indonesia.

### C. Akar-akar Nasionalisme yang Terkandung dalam Sarekat Islam, Indische Partij, dan Budi Oetomo

Kata nasionalisme tidak dapat terlepas dari kata *nation* yang berarti jiwa dan semangat yang membentuk sebuah ikatan bersama, baik dalam hal



kebersamaan maupun dalam hal pengorbanan. Gerakan-gerakan yang bersifat nasional yang muncul menentang kolonialisme, dan berusaha untuk melepaskan diri dari belenggu tersebut didorong oleh semangat nasionalisme. Pergerakan nasional Indonesia lahir dari berbagai kondisi, baik yang sifatnya internal maupun eksternal. Kondisi dalam negeri yang berpengaruh adalah akibat diterapkannya sistem pemerintahan Kolonial yang menimbulkan berbagai ketimpangan dalam masyarakat. Kondisi tersebut antara lain kondisi politik, ekonomi, sosial-budaya, dan pendidikan. Adapun kondisi dari luar yang mendorong lahirnya pergerakan nasional berasal dari adanya pengaruh dan perkembangan paham-paham baru di kawasan Eropa.

Berdasarkan perspektif historis dan politis, pembentukan Boedi Oetomo, tanggal 20 Mei 1908, dipandang sebagai tonggak sejarah kelahiran kesadaran kebangsaan Indonesia. Akan tetapi di sisi lain, ada juga yang menilai Boedi Oetomo sebagai gerakan yang bersifat lokal karena skala kegiatannya hanya untuk rakyat Jawa dan Madura, sehingga perlu dicari momentum lain yang berskala nasional untuk ditetapkan sebagai tonggak sejarah kebangkitan nasional Indonesia (Suara Merdeka, Minggu, 12 Mei 2008: 27) (Yulianti 2009). Wadah kaum nasionalis yang pertama ini dalam perkembangannya mengalami pasang surut. Hal ini dapat kita lihat peristiwa keluarnya tokoh-tokoh radikal seperti dr Cipto Mangunkusumo dan Suwardi Suryaningrat dari organisasi tersebut setelah Pangeran Notoprojo dari Pakualaman memegang pimpinan pada tahun 1911 (Robert Van Niel, 1984 dalam Wiharyanto, 2008).

Kehadiran Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908 menandai permulaan pergerakan nasional di Indonesia. Gagasan lahirnya Budi Utomo diawali dari perjalanan kampanye yang dilakukan oleh *dr. Wahidin Sudirohusodo* ke seluruh Pulau Jawa. Pada tempat-tempat yang dikunjungi, ia menganjurkan perluasan pengajaran sebagai langkah untuk memajukan kehidupan rakyat. Menurutny, tujuan itu bisa dilakukan tidak hanya dengan menuntut kepada pemerintah, tetapi juga dapat dilaksanakan dengan usaha sendiri, yaitu dengan membentuk dana pelajar (*Studiefonds*). Hasilnya digunakan untuk membantu pelajar-pelajar yang kurang mampu. Pada akhir tahun 1907 melalui perjalanan kampanyenya dr. Wahidin Sudirohusodo bertemu dengan para pelajar STOVIA (Sekolah Dokter Pribumi) di Jakarta, satu di antaranya bernama Soetomo. Pertemuannya

dengan para pelajar STOVIA dimanfaatkan untuk membicarakan kondisi nasib rakyat yang masih kurang mendapatkan pendidikan. Pembicaraan semakin berkembang dan melahirkan gagasan dan cita-cita yang sama untuk mengangkat harkat dan derajat bangsa Indonesia. Gagasan dan cita-cita tersebut kemudian dituangkan ke dalam suatu bentuk organisasi yang diberi nama Budi Utomo. Organisasi Budi Utomo ini didirikan pada hari Rabu tanggal 20 Mei 1908 dan Soetomo terpilih sebagai ketua. Untuk selanjutnya tanggal 20 Mei oleh bangsa Indonesia diperingati sebagai hari kebangkitan nasional ([http://files.sman1-mgl.sch.id/viewing/Pdf/Kelas\\_11/Sejarah/Kelas11-Sejarah-Pergerakan+Kebangsaan7.pdf/](http://files.sman1-mgl.sch.id/viewing/Pdf/Kelas_11/Sejarah/Kelas11-Sejarah-Pergerakan+Kebangsaan7.pdf/) t.thn.).

Dalam perkembangan nasionalisme berikutnya tercatat Sarekat Islam yang moderat tetapi akhirnya menjadi radikal setelah memasukkan Marxisme dan menjadi oposisi pemerintah (1916), dengan anggota sekitar 960 ribu orang, Sarekat Islam itu menuntut pemerintahan sendiri dan pada tahun 1919 dengan jumlah anggota 2,5 juta orang telah mencantumkan program kemerdekaan penuh (Wiharyanto, Pembentukan Negara-negara Nasional di Asia Tenggara 2008). Abdoel Moeis, seorang tokoh Sarekat Islam, pada tahun 1917 telah mengartikan nasionalisme sebagai perasaan cinta kepada bangsa dan tanah air, yang diungkapkannya pada harian Sinar Djawa, 25 Oktober 1917 sebagai berikut:

“ Kalaoe kita mengingat akan nasib boeroeknja tanah air dan bangsa kita, jang beratoes tahoen selaloe berada dalam koengkoengan orang lain sadja, maka brdebarlah dada, timboellah soeatoe perasaan jang menggojang segala oerat saraf kita, perasaan kasihan kepada bangsa dan tanah air itoe (Sinar Djawa, 25 Oktober 1917 dalam (Yulianti 2009).”

Selama antara setahun sampai dua tahun ada semacam kerjasama tertentu antara Sarekat Islam dan Partai Komunis (PKI). PKI itu berdiri pada tanggal 23 Mei 1920, dan partai inilah yang melakukan infiltrasi ke dalam tubuh Sarekat Islam. Sebagai akibat infiltrasi komunis itu, maka akhirnya terjadi perbedaan pendapat yang memecah Sarekat Islam pada tahun 1921. Usaha ketua Sarekat Islam (Cokroaminoto) untuk mengembalikan Sarekat Islam gagal total. 10 Sejak itu Sarekat kehilangan banyak pengikut, sementara PKI telah memberontak (1926) di Jawa Barat dan Minangkabau. Pemberontakan komunis itu dipadamkan dan PKI dilarang di Indonesia (Wiharyanto, Pembentukan Negara-negara Nasional di Asia Tenggara 2008).



Gerakan berikutnya adalah *Indische Partij* yang didirikan di Bandung pada 25 Desember 1912 oleh Dr. E.F.E. Douwes Dekker, Suwardi Suryaningrat, dan dr. Cipto Mangunkusumo (ketiga tokoh ini dikenal dengan sebutan Tiga Serangkai). Tiga tokoh tersebut terkenal dengan tokoh radikal, Douwes Dekker terkenal dengan kritikan-kritikan terhadap pemerintah kolonial Belanda lewat surat kabar yang dipimpinnya yaitu *De Express*. Suwardi Suryaningrat dan Cipto Mangunkusumo adalah mantan anggota Budi Utomo yang keluar karena Budi Utomo dikuasai oleh para priyayi yang loyal pada pemerintah Belanda. Mereka selalu melayangkan slogan-slogan *Indie Los van Holland* (Indonesia bebas dari Belanda) dan *Indie vor Indiers* (Indonesia untuk orang Indonesia). Sifat nasionalisme Indonesia sangat kental mewarnai gerak organisasi ini, sifat keanggotaan yang terbuka memungkinkan organisasi ini dapat dimasuki oleh orang-orang dari golongan, suku, agama yang berbeda. Namun, *Indische Partij* tidak berumur panjang, sebab pada tahun 1923 organisasi ini dibubarkan.

*Indische Partij* adalah organisasi campuran yang menginginkan kerjasama orang Indo dan Bumiputera (Santosa dan Supriatna 2008). Keistimewaan IP adalah usianya yang sangat pendek, tetapi anggaran dsarnya dijadikan program politik pertama di Indonesia. Gerakan IP sangatlah mengkhawatirkan pemerintah Kolonial Belanda, karena IP bersifat radikal dalam menuntut kemerdekaan Indonesia. Keadaan itu yang menyebabkan pemerintah bersikap keras terhadap IP permohonan IP untuk mendapatkan badan hukum sia-sia belaka dan organisasi ini dinyatakan sebagai partai terlarang sejak 4 Maret 1913. Para pemimpin IP pun ditangkap dan dibuang ke tempat-tempat yang jauh. Usia IP sangat pendek, namun bagaikan sebuah tornado yang melanda Jawa. Oleh penerusnya setelah IP dibubarkan dan pimpinannya di buang kemudian organisasi itu bernama *Insulinde*.

### III. PENUTUP

Kebangkitan heroisme dan kesadaran kebangsaan di Indonesia disebabkan oleh pergerakan nasional dan pendidikan barat yang memunculkan kaum terpelajar. Tekanan yang disebabkan oleh imperialisme dan kolonialisme dalam rentang yang panjang menimbulkan gerakan-gerakan pemberontakan mulai dari abad ke 15. Kerajaan-kerajaan di Indonesia

pada awal kedatangan bangsa barat menerima dengan tangan terbuka dengan anggapan akan membuka perdagangan ke dunia Internasional. Namun keserakahan bangsa Barat yang ingin menguasai seluruh sumber daya alam Indonesia, membuat Sultan-sultan di seluruh negeri merasa marah dan melakukan perlawanan. Dari sini muncullah nama Sultan Hasanudin dari Makasar, Sultan Agung dari Mataram, Sultan Khairun dari Tidore, Sultan Ageung Tirtayasa dari Banten serta sultan-sultan lainnya. Periode abad ke 15 sampai dengan abad 19 memunculkan nama-nama pejuang diluar kesultanan seperti Pangeran Dipenogoro, Tuanku Imam Bonjol, Cut Nyak Dien, Patimura, Untung Surapati dan yang lainnya.

Pada awal tahun 1900an, tepatnya tahun 1908 muncullah gerakan kebangsaan yang disebut dengan Boedi Oetomo disusul dengan gerakan kebangsaan lainnya atas dasar keinginan untuk merdeka dari penjajahan bangsa Barat khususnya Belanda. Kedatangan Jepang yang melumpuhkan Belanda, memberi harapan besar bagi kaum intelektual, tokoh agama dan masyarakat untuk membawa Indonesia keluar dari penjajahan. Namun Jepang ternyata tidak sebaik yang dikira, walaupun banyak anak bangsa yang duduk di pemerintahan, tetapi Jepang tetap melakukan pengawasan secara ketat. Taktik Jepang untuk mendekatkan kepada rakyat dan pemimpin Indonesia ternyata berbalik menjadi sebuah dorongan bagi bangsa Indonesia untuk mewujudkan kemerdekaannya.

Tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia merdeka yang menandakan keberadaan bangsa ini sama dengan bangsa-bangsa lain di dunia yang menginginkan kemerdekaan dan dapat membangun bangsanya dengan kekuatan sendiri. Kemerdekaan yang di peroleh bukan dari pemberian bangsa lain tetapi di dapat dengan perjuangan yang panjang sejak jaman kerajaan sampai jaman pergerakan dan diakhiri dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan dari penjajah yang ingin kembali menguasai Indonesia. Namun kekuatan bangsa yang bersatu mengalahkan pihak-pihak ingin yang ingin menguasai Indonesia.



## Referensi

- Caldwell, Malcolm , dan Ernst Utrecht. 2011. *Sejarah Alternatif Indonesia (Indonesia: An Alternative History)*. Dialihbahasakan oleh Saut Pasaribu. Yogyakarta: Djaman Baroe.
- Darmawan, Wawan. tanpa tahun. "Masuknya Imperialisme Barat di Asia Tenggara." *file.upi.edu*. [http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR.\\_PEND.\\_SEJARAH/197101011999031-WAWAN\\_DARMAWAN/Imperialisme\\_di\\_Asteng.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/197101011999031-WAWAN_DARMAWAN/Imperialisme_di_Asteng.pdf).
- Djaelani, Abdul Qadir. 1999. *Perang Sabil versus Perang Salib: Umat Islam Melawan Penjajah Kristen Portugis dan Belanda*. Jakarta: Yayasan Pengkajian Islam Madinah Al-Munawwarah.
- Gunawan, Rudy. 2013. *Sejarah Asia Tenggara*. Bandung: Alfabeta.
- Hardoko, Ervan. 2012. "Studi: 90 Persen Negara di Dunia Pernah Dijajah Inggris." *Kompas.com*. 5 November. <http://internasional.kompas.com/read/2012/11/05/16590411/Studi.90.Persen.Negara.di.Dunia.Pernah.Dijajah.Ingris>.
- <http://buihkata.blogspot.com/2012/11/perlawanan-rakyat-makasar-terhadap.html>. 2012. *Perlawanan Rakyat Makasar Terhadap Belanda (VOC)*. November. <http://buihkata.blogspot.com/2012/11/perlawanan-rakyat-makasar-terhadap.html>.
- <http://dianrana-katulistiwa.com/padri.pdf>. t.thn. "Perang Padri." <http://dianrana-katulistiwa.com/padri.pdf>.
- <http://febasfi.blogspot.com/2012/11/kedatangan-bangsa-eropa-di-asia-tenggara.html>. 2012. "Kedatangan Bangsa Eropa di Asia Tenggara." *Febasfi Blogspot*. November . <http://febasfi.blogspot.com/2012/11/kedatangan-bangsa-eropa-di-asia-tenggara.html>.
- [http://files.sman1-mgl.sch.id/viewing/Pdf/Kelas\\_11/Sejarah/Kelas11-Sejarah-Pergerakan+Kebangsaan7.pdf](http://files.sman1-mgl.sch.id/viewing/Pdf/Kelas_11/Sejarah/Kelas11-Sejarah-Pergerakan+Kebangsaan7.pdf). t.thn. *Sejarah Pergerakan Kebangsaan*. [http://files.sman1-mgl.sch.id/viewing/Pdf/Kelas\\_11/Sejarah/Kelas11-Sejarah-Pergerakan+Kebangsaan7.pdf](http://files.sman1-mgl.sch.id/viewing/Pdf/Kelas_11/Sejarah/Kelas11-Sejarah-Pergerakan+Kebangsaan7.pdf).
- [http://files.sman1-mgl.sch.id/viewing/Pdf/Kelas\\_11/Sejarah/](http://files.sman1-mgl.sch.id/viewing/Pdf/Kelas_11/Sejarah/)

Kelas11-Sejarah-Perkembangan+Pengaruh+Barat6.pdf/.t.thn.  
"Perkembangan Pengaruh Barat di Indonesia pada Masa Kolonial."

- <http://id.wikipedia.org/wiki/Imperialisme>. 2013. "Imperialisme." *Wikipedia.org*. 29 Oktober. Diakses Maret 7, 2014. <http://id.wikipedia.org/wiki/Imperialisme>.
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah\\_Kalimantan#Jaman\\_VOC](http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Kalimantan#Jaman_VOC). 2014. *Sejarah Kalimantan*. [http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah\\_Kalimantan#Jaman\\_VOC](http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Kalimantan#Jaman_VOC).
- <http://indopedia.gunadarma.ac.id/content/16/1154/id/kolonialisme-dan-imperialisme-barat-di-indonesia.html>. 2009. "Kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia" <http://indopedia.gunadarma.ac.id/>. 03 Juni. <http://indopedia.gunadarma.ac.id/content/16/1154/id/kolonialisme-dan-imperialisme-barat-di-indonesia.html>.
- <http://staff.ui.ac.id/system/files/users/linda.sunarti/material/phki-2.pdf>. tanpa tahun. "Imperialisme dan Kolonialisme." [staff.ui.ac.id](http://staff.ui.ac.id/system/files/users/linda.sunarti/material/phki-2.pdf). <http://staff.ui.ac.id/system/files/users/linda.sunarti/material/phki-2.pdf>.
- Humaspgd. 2010. "Kedatangan Bangsa Belanda di Banten." *Humaspgd.wordpress.com*. 7 Mei. <http://humaspgd.wordpress.com/2010/05/07/kedatangan-bangsa-belanda-di-banten/>.
- Johan, Akhmad. 2014. "Perlawanan terhadap Kolonialisme di Indonesia." Januari. <http://akhmadjohan.blogspot.com/2014/01/perlawanan-terhadap-kolonialisme-di.html>.
- Kahin, George McTurnan. 1995. *Nationalism and Revolution in Indonesia*. Dialihbahasakan oleh Nin Bakdi Soemanto. Solo: UNS Press dan Pustaka Sinar Harapan.
- Mahmud, Yusuf. 2012. "Imperialisme di Filipina." *Yusuf Blog*. Juni. <http://yusufsejarah.blogspot.com/2012/06/imprealisme-di-filipina.html>.
- Poesponegoro, Marwati Djoenod , dan Nugroho Notosusanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesi, Jilid VI*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ricflefs, M.C. 2008. *A History of Modern Indonesia*. Dialihbahasakan oleh Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.



Santosa, Ayi Budi, dan Encep Supriatna. 2008. *Buku Ajar: Sejarah Gerakan Nasional (Dari Budi Utomo 1908 hingga Proklamasi Kemerdekaan 1945)*. Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.

Sudharmono. 2012. *Sejarah Asia Tenggara Modern*. Yogyakarta: Ombak.

Wiharyanto, A Kardiyat. 2007a. "Masa Kolonial Belanda." *Jurnal Historia Vol 21 No. 2*. Oktober. <http://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/f113/Jurnal%20Historia%20Vitae/vol21no2oktober2007/MASA%20KOLONIAL%20BELANDA%20kardiyat.pdf>.

—. 2008. *Pembentukan Negara-negara Nasional di Asia Tenggara*. Oktober. <http://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/f113/Jurnal%20Historia%20Vitae/vol22no2oktober2008/PEMBENTUKAN%20NEGARA%20kardiyat.pdf>.

—. 2007. "Pergantian Kekuasaan di Indonesia Tahun 1800." *SPPS Vol. 21 No.1*. April. <http://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/f113/Jurnal%20Historia%20Vitae/vol21no1april2007/PERGANTIAN%20KEKUASAAN%20DI%20INDONESIA%20kardiyat.pdf>.

Yulianti, Dewi. 2009. "Menyibak Fajar Nasionalisme Indonesia." *Sarasehan Sejarah Regional Daerah*. Magelang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah. 1-14.

**Catatan:**

Sebagian tulisan ini dikutip dari Buku Sejarah Asia Tenggara Penerbit Alfabeta Bandung tahun 2013 yang ditulis oleh Dr. Rudy Gunawan, M.Pd



## PENILAIAN AUTENTIK PADA PROSES DAN HASIL BELAJAR SEJARAH

Dr. Rudy Gunawan, M.Pd

### A. KONSEP TES, PENGUKURAN, PENILAIAN DAN EVALUASI

Penilaian pembelajaran merupakan salah satu bagian dari evaluasi pembelajaran yang merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh guru. Dalam sistem pembelajaran, evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan belajar (Arifin, 2009, hal. 2). Sebenarnya istilah penilaian dan evaluasi itu berbeda secara konseptual namun mempunyai hubungan yang erat. Seringkali pula istilah evaluasi dan penilaian dianggap sama dengan tes dan pengukuran. Agar tidak terjadi kesalahan persepsi dan maksud dari istilah tes, pengukuran, penilaian dan evaluasi (Arifin, 2009, hal. 2-8):

#### 1. Tes (Test)

- Menurut Gilbert Sax (1980) dalam (Arifin, 2009, hal. 2) tes sebagai suatu tugas atau rangkaian tugas yang berbentuk soal atau perintah/suruhan lainnya yang harus dikerjakan oleh peserta didik sehingga hasilnya dapat digunakan untuk menarik kesimpulan tertentu tentang peserta didik baik kuantitatif maupun kualitatif.
- Said Hamid Hasan (1988) dalam (Arifin, 2009, hal. 3) menjelaskan bahwa tes merupakan alat pengumpulan data yang dirancang secara khusus dan dapat terlihat dari konstruksi butir soal. Jadi tes merupakan alat pengumpul data yang dapat berupa pertanyaan serta dirancang melalui suatu perangkat kriteria yang ketat.
- Conny Setiawan S (1986) dalam (Arifin, 2009, hal. 3) menyebutkan tes sebagai alat ukur untuk menetapkan apakah berbagai faset dari kesan yang diperkirakan oleh guru dari peserta didik benar-benar sebuah fakta.
- Pada hakikatnya tes adalah suatu alat yang berisi serangkaian tugas

yang harus dikerjakan atau soal-soal tertentu yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur suatu aspek perilaku tertentu. Fungsi tes adalah sebagai alat untuk mengukur tingkat kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan (Arifin, 2009, hal. 3).

#### 2. Pengukuran (Measurement)

- Ahman dan Glock dalam Said Hamid Hasan (1988) dalam (Arifin, 2009, hal. 3) menjelaskan bahwa *"in the last analysis measurement is only a part, although a very substantial part of evaluation. It provides information upon which an evaluation can be based... educational measurement is the process that attempts to obtain a quantified representation of the degree to which a trait is possessed by a pupil."*
- Pengukuran merupakan suatu prosedur pemberian angka terhadap atribut atau variabel suatu kontinum (Saifuddin, 2010, hal. 3).
- Pengukuran merupakan suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas sesuatu. Kata sesuatu dapat berarti peserta didik, guru, gedung sekolah, meja belajar, *white board*. Dalam proses pengukuran guru menggunakan alat ukur (tes dan non tes) (Arifin, 2009, hal. 4).

#### 3. Penilaian (Assessment)

- Penilaian adalah semua cara yang digunakan untuk menilai kerja individu, yaitu prestasi belajar peserta didik melalui bukti-bukti tentang pencapaian belajar peserta didik (Mardapi, 2008, hal. 5)
- Depdikbud (1994) menjelaskan bahwa penilaian adalah suatu kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai peserta didik (Arifin, 2009, hal. 4).

#### 4. Evaluasi (Evaluation)

- Lincoln dan Guba (1985) menyebutkan bahwa evaluasi adalah suatu proses untuk menggambarkan peserta didik dan menimbanginya dari segi nilai dan arti (Arifin, 2009, hal. 5).



- b. Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan (Arifin, 2009, hal. 5).

## **B. PENILAIAN AUTENTIK**

### **1. Pengertian Penilaian Autentik**

Menurut Mueller (2006) penilaian autentik merupakan penilaian langsung dan ukuran langsung (Rustaman, tanpa tahun, hal. 2). Pada saat melakukan penilaian sebenarnya banyak kegiatan pada saat proses pembelajaran akan lebih jelas apabila langsung diberi penilaian pada saat itu juga. Misalnya kemampuan berargumentasi, keterampilan membuat peta atau keterampilan lainnya yang diperlukan. Begitu juga dengan sikap atau perilaku peserta didik terhadap sesuatu atau pada saat melakukan sesuatu.

Penilaian autentik sering disebut sebagai penilaian kinerja dimana suatu penilaian dikatakan autentik apabila secara langsung dapat mengamati perilaku peserta didik dan merupakan proses penilaian kinerja pada situasi nyata. Penilaian kinerja diharapkan dapat mengukur tujuh kemampuan dasar menurut Howard Gardner yaitu *visual-spatial, bodily-kinesthetic, musical-rhythmical, intrapersonal, logical mathematic* dan *verbal linguistic* (Zainul, 2001, hal. 7-8).

Penilaian autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Istilah asesmen merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel. Dalam kehidupan akademik keseharian, frasa asesmen autentik dan penilaian autentik sering dipertukarkan. Akan tetapi, frasa pengukuran atau pengujian autentik, tidak lazim digunakan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, hal. 280). Dalam *American Library Association* asesmen autentik didefinisikan sebagai proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik pada aktifitas yang relevan dalam pembelajaran. Sementara dalam *Newton Public School*, asesmen autentik diartikan sebagai penilaian atas produk dan kinerja yang berhubungan dengan pengalaman kehidupan nyata peserta

didik. Wiggins mendefinisikan penilaian autentik sebagai upaya pemberian tugas kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktifitas-aktifitas pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi dan membahas artikel, memberikan analisa oral terhadap peristiwa, berkolaborasi dengan antarsesama melalui debat, dan sebagainya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, hal. 280).

Penilaian autentik merupakan salah satu unsur dalam penilaian berbasis kelas. Penilaian berbasis kelas dapat diartikan sebagai suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan data dan informasi tentang hasil belajar peserta didik untuk menetapkan tingkat pencapaian dan penguasaan peserta didik terhadap tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Arifin, 2009, hal. 180). Tujuan pendidikan yang dimaksud adalah kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator pencapaian hasil belajar yang terdapat dalam kurikulum.

Dalam kurikulum 2013, penilaian autentik relevan terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran karena mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Asesmen autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik. Karenanya, asesmen autentik sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran, khususnya jenjang sekolah dasar atau untuk mata pelajaran yang sesuai (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, hal. 280).

Penilaian autentik meminta peserta didik untuk hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Asesmen autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik. Karenanya, asesmen autentik sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran, khususnya jenjang sekolah dasar atau untuk mata pelajaran yang sesuai.

Pembelajaran autentik mengharuskan pembelajaran yang autentik pula. Menurut Ormiston belajar autentik mencerminkan tugas dan pemecahan masalah yang diperlukan dalam kenyataannya di luar sekolah. Asesmen



Autentik terdiri dari berbagai teknik penilaian. Pertama, pengukuran langsung keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan seperti kesuksesan di tempat kerja. Kedua, penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan kinerja yang kompleks. Ketiga, analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respon peserta didik atas perolehan sikap, keteampilan, dan pengetahuan yang ada. Dengan demikian, asesmen autentik akan bermakna bagi guru untuk menentukan cara-cara terbaik agar semua peserta didik dapat mencapai hasil akhir, meski dengan satuan waktu yang berbeda. Konstruksi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dicapai melalui penyelesaian tugas di mana peserta didik telah memainkan peran aktif dan kreatif. Keterlibatan peserta didik dalam melaksanakan tugas sangat bermakna bagi perkembangan pribadi mereka (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, hal. 282).

Dalam pembelajaran autentik, peserta didik diminta mengumpulkan informasi dengan pendekatan saintifik, memahami aneka fenomena atau gejala dan hubungannya satu sama lain secara mendalam, serta mengaitkan apa yang dipelajari dengan dunia nyata yang luar sekolah. Di sini, guru dan peserta didik memiliki tanggung jawab atas apa yang terjadi. Peserta didik pun tahu apa yang mereka ingin pelajari, memiliki parameter waktu yang fleksibel, dan bertanggung jawab untuk tetap pada tugas. Asesmen autentik pun mendorong peserta didik mengkonstruksi, mengorganisasikan, menganalisis, mensintesis, menafsirkan, menjelaskan, dan mengevaluasi informasi untuk kemudian mengubahnya menjadi pengetahuan baru.

Oleh karena itu, dalam penilaian autentik harus ada pembelajaran autentik dan guru autentik. Peran guru bukan hanya pada proses pembelajaran, melainkan juga pada penelitian. Kriteria guru autentik adalah sebagai berikut (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, hal. 282).

- a. Mengetahui bagaimana menilai kekuatan dan kelemahan peserta didik serta desain pembelajaran.
- b. Mengetahui bagaimana cara membimbing peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka sebelumnya dengan cara mengajukan pertanyaan dan menyediakan sumber daya memadai bagi peserta didik untuk melakukan akuisisi pengetahuan.
- c. Menjadi pengasuh proses pembelajaran, melihat informasi baru, dan

mengasimilasikan pemahaman peserta didik.

- d. Menjadi kreatif tentang bagaimana proses belajar peserta didik dapat diperluas dengan menimba pengalaman dari dunia di luar tembok sekolah.

Menurut Mueller (2006:1) dalam (Rustaman, tanpa tahun, hal. 2), penilaian autentik merupakan penilain langsung dan ukuran langsung karena banyak kegiatan yang akan lebih jelas apabila dinilai langsung, seperti kemampuan berargumentasi atau berdebat, kemampuan melakukan penilaian terhadap uji coba yang dilakukan oleh peserta didik dan menilai sikap atau perilaku peserta didik. Dalam hal-hal tertentu mungkin saja ada tugas yang tidak dapat dikerjakan di dalam kelas, sehingga tugas-tugas tersebut harus dikerjakan di luar kelas atau di luar jam pelajaran. Dengan metode belajar yang tepat misalnya *project based learning* maka penilaian autentik dapat digunakan untuk penilaian berdasarkan penugasan atau proyek.

## 2. Ciri-ciri Penilaian Autentik

Penilaian autentik berbeda dengan penilaian tradisional (Kunandar, 2013, hal. 37). Pada penilaian tradisional peserta didik cenderung memilih respons yang tersedia, sedangkan dalam penilaian autentik peserta didik menampilkan atau mengerjakan suatu tugas atau proyek. Penilaian tradisional menilai kemampuan berpikir cenderung pada level memahami dan fokusnya adalah guru. Pada penilaian autentik, kemampuan berpikir yang dinilai adalah level konstruksi dan aplikasi serta fokus pada peserta didik. Ciri-ciri penilaian autentik adalah sebagai berikut (Kunandar, 2013, hal. 38-39) :

- a. Mengukur semua aspek pembelajaran yakni kinerja dan hasil atau produk.
- b. Hal ini berarti dalam penilaian terhadap peserta didik harus mengukur aspek kinerja dan produk yang merupakan cerminan kompetensi dari peserta didik tersebut secara nyata dan objektif.
- c. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- d. Dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik, guru dituntut untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan pada proses pembelajaran dan setelah melakukan kegiatan pembelajaran.
- e. Menggunakan berbagai cara dan sumber.
- f. Guru harus menggunakan berbagai teknik penilaian dan menggunakan berbagai sumber atau data yang dapat digunakan sebagai informasi yang menggambarkan kompetensi peserta didik.



- g. Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian.
- h. Penilaian harus dilakukan secara komprehensif yang didukung oleh informasi-informasi lain sehingga kompetensi peserta didik dapat tercapai.
- i. Tugas-tugas sesuai dengan kehidupan nyata.
- j. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata dan dilakukan setiap hari, sehingga peserta didik dapat menceritakan kembali pengalamannya tersebut.
- k. Menekankan pada kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik.

### 3. Karakteristik Penilaian Autentik

Berikut merupakan karakteristik penilaian autentik (Kunandar, 2013, hal. 39)

- a. Dapat digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi secara formatif (terhadap satu atau beberapa kompetensi dasar) atau sumatif (pencapaian dalam satu semester)
- b. Mampu mengukur keterampilan dan kinerja bukan hanya mengingat fakta.
- c. Dilakukan secara terus menerus dan merupakan satu kesatuan yang utuh baik dalam penilaian proses maupun hasil belajar.
- d. Dapat dipergunakan sebagai umpan balik terhadap pencapaian kompetensi peserta didik secara komprehensif.

### 4. Jenis-jenis Penilaian Autentik

Agar penilaian autentik dapat dilaksanakan dengan baik, guru harus memahami secara jelas tujuan dari penilaian autentik terutama yang terkait dengan sikap, keterampilan serta pengetahuan yang akan dinilai; fokus penilaian serta tingkat pengetahuan yang akan dinilai. Jenis-jenis penilaian autentik digambarkan pada paparan berikut (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, hal. 283-287):

#### a. Penilaian Kinerja

Penilaian autentik dimaksimalkan dengan melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Guru dapat melakukannya dengan meminta peserta didik menyebutkan unsur-unsur proyek/tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya. Dengan menggunakan informasi ini, guru dapat memberikan umpan balik terhadap kinerja peserta didik baik dalam bentuk

laporan naratif maupun laporan kelas. Cara untuk merekam hasil penilaian berbasis kinerja adalah sebagai berikut:

1. Daftar cek (*checklist*). Digunakan untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsur-unsur tertentu dari indikator atau subindikator yang harus muncul dalam sebuah peristiwa atau tindakan.
2. Catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narrative records*). Digunakan dengan cara guru menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik selama melakukan tindakan. Dari laporan tersebut, guru dapat menentukan seberapa baik peserta didik memenuhi standar yang ditetapkan.
3. Skala penilaian (*rating scale*). Biasanya digunakan dengan menggunakan skala numerik berikut predikatnya. Misalnya: 5 = baik sekali, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, 1 = kurang sekali.
4. Memori atau ingatan (*memory approach*). Digunakan oleh guru dengan cara mengamati peserta didik ketika melakukan sesuatu, dengan tanpa membuat catatan. Guru menggunakan informasi dari memorinya untuk menentukan apakah peserta didik sudah berhasil atau belum. Cara seperti tetap ada manfaatnya, namun tidak cukup dianjurkan.

Penilaian kinerja memerlukan pertimbangan-pertimbangan khusus yaitu:

1. Langkah-langkah kinerja harus dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja yang nyata untuk suatu atau beberapa jenis kompetensi tertentu.
2. Ketepatan dan kelengkapan aspek kinerja yang dinilai.
3. Kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan oleh peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.
4. Fokus utama dari kinerja yang akan dinilai, khususnya indikator esensial yang akan diamati.
5. Urutan dari kemampuan atau keterampilan peserta didik yang akan diamati.

Pengamatan atas kinerja peserta didik perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk menilai keterampilan berbahasa peserta didik, dari aspek keterampilan berbicara, misalnya, guru dapat mengobservasinya pada konteks yang, seperti berpidato, berdiskusi, bercerita, dan wawancara. Dari sini akan diperoleh keutuhan mengenai keterampilan berbicara



dimaksud. Untuk mengamati kinerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen, seperti penilaian sikap, observasi perilaku, pertanyaan langsung, atau pertanyaan pribadi.

Salah satu penilaian yang termasuk kedalam penilaian kinerja adalah penilaian diri (*self assessment*). Penilaian diri merupakan suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Teknik penilaian diri bermanfaat memiliki beberapa manfaat positif yaitu: menumbuhkan rasa percaya diri, peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik berperilaku jujur serta menumbuhkan semangat untuk maju secara personal.

Contoh teknik penilaian adalah sebagai berikut:

1. Penilaian ranah pengetahuan. Misalnya, peserta didik diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikir sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu berdasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
2. Penilaian ranah sikap. Misalnya, peserta didik diminta mengungkapkan curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
3. Penilaian ranah keterampilan. Misalnya, peserta didik diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya oleh dirinya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

#### b. Penilaian Proyek

Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Dengan demikian, penilaian proyek bersentuhan dengan aspek pemahaman, mengaplikasikan, penyelidikan, dan lain-lain.

Selama mengerjakan sebuah proyek pembelajaran, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan sikap, keterampilan,

dan pengetahuannya. Karena itu, pada setiap penilaian proyek, setidaknya ada tiga hal yang memerlukan perhatian khusus dari guru, yaitu:

1. Keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan.
2. Kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik.
3. Orisinalitas atas keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik.

Penilaian proyek berfokus pada perencanaan, pengerjaan, dan produk proyek. Dalam kaitan ini serial kegiatan yang harus dilakukan oleh guru meliputi penyusunan rancangan dan instrumen penilaian, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan. Penilaian proyek dapat menggunakan instrumen daftar cek, skala penilaian, atau narasi. Laporan penilaian dapat dituangkan dalam bentuk poster atau tertulis.

Produk akhir dari sebuah proyek sangat mungkin memerlukan penilaian khusus. Penilaian produk dari sebuah proyek dimaksudkan untuk menilai kualitas dan bentuk hasil akhir secara holistik dan analitik. Penilaian produk dimaksud meliputi penilaian atas kemampuan peserta didik menghasilkan produk, seperti makanan, pakaian, hasil karya seni (gambar, lukisan, patung, dan lain-lain), barang-barang terbuat dari kayu, kertas, kulit, keramik, karet, plastik, dan karya logam. Penilaian secara analitik merujuk pada semua kriteria yang harus dipenuhi untuk menghasilkan produk tertentu. Penilaian secara holistik merujuk pada apresiasi atau kesan secara keseluruhan atas produk yang dihasilkan.

#### c. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi.

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat



berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik, hasil tes (bukan nilai), atau informasi lain yang relevan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dituntut oleh topik atau mata pelajaran tertentu. Fokus penilaian portofolio adalah kumpulan karya peserta didik secara individu atau kelompok pada satu periode pembelajaran tertentu. Penilaian terutama dilakukan oleh guru, meski dapat juga oleh peserta didik sendiri.

Melalui penilaian portofolio guru akan mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik. Misalnya, hasil karya mereka dalam menyusun atau membuat karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku/ literatur, laporan penelitian, sinopsis, dan lain-lain. Atas dasar penilaian itu, guru dan/atau peserta didik dapat melakukan perbaikan sesuai dengan tuntutan pembelajaran.

Penilaian portofolio dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah seperti berikut ini.

1. Guru menjelaskan secara ringkas esensi penilaian portofolio.
2. Guru atau guru bersama peserta didik menentukan jenis portofolio yang akan dibuat.
3. Peserta didik, baik sendiri maupun kelompok, mandiri atau di bawah bimbingan guru menyusun portofolio pembelajaran.
4. Guru menghimpun dan menyimpan portofolio peserta didik pada tempat yang sesuai, disertai catatan tanggal pengumpulannya.
5. Guru menilai portofolio peserta didik dengan kriteria tertentu.
6. Jika memungkinkan, guru bersama peserta didik membahas bersama dokumen portofolio yang dihasilkan.
7. Guru memberi umpan balik kepada peserta didik atas hasil penilaian portofolio.

#### d. *Penilaian Tertulis*

Meski konsepsi asesmen autentik muncul dari ketidakpuasan terhadap tes tertulis yang lazim dilaksanakan pada era sebelumnya, penilaian tertulis atas hasil pembelajaran tetap lazim dilakukan. Tes tertulis terdiri dari memilih atau mensuplai jawaban dan uraian. Memilih jawaban terdiri dari pilihan ganda, pilihan benar-salah, ya-tidak, menjodohkan, dan sebab-akibat. Mensuplai jawaban terdiri dari isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian. Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut

peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Pada tes tertulis berbentuk esai, peserta didik berkesempatan memberikan jawabannya sendiri yang berbeda dengan teman-temannya, namun tetap terbuka memperoleh nilai yang sama. Misalnya, peserta didik tertentu melihat fenomena kemiskinan dari sisi pandang kebiasaan malas bekerja, rendahnya keterampilan, atau kelangkaan sumberdaya alam. Masing-masing sisi pandang ini akan melahirkan jawaban berbeda, namun tetap terbuka memiliki kebenarannya yang sama, asalkan analisisnya benar. Tes tertulis berbentuk esai biasanya menuntut dua jenis pola jawaban, yaitu jawaban terbuka (*extended-response*) atau jawaban terbatas (*restricted-response*). Hal ini sangat tergantung pada bobot soal yang diberikan oleh guru. Tes semacam ini memberi kesempatan pada guru untuk dapat mengukur hasil belajar peserta didik pada tingkatan yang lebih tinggi atau kompleks.

Dari 4 (empat) jenis penilaian autentik tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hal-hal yang dapat digunakan sebagai dasar menilai prestasi peserta didik dalam penilaian autentik dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1 Jenis Tugas dalam Penilaian Autentik**

No	Jenis Tugas dalam Penilaian Autentik	Penjelasan
1	Proyek atau penugasan dan laporannya	Proyek atau penugasan adalah tugas yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dalam waktu tertentu sebagai implementasi dan pendalaman dari pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran.
2	Hasil Tes tulis	Salah satu cara atau alat untuk mengukur pencapaian peserta didik terhadap kompetensi yang bersifat kognitif
3	Portofolio	Merupakan kumpulan karya peserta didik selama satu semester atau satu tahun. Disusun dan dibuat berserta didik berupa produk atau hasil kerja.



No	Jenis Tugas dalam Penilaian Autentik	Penjelasan
4	Pekerjaan Rumah	Dikerjakan peserta didik sebagai pendalaman penguasaan kompetensi yang diperoleh dalam pembelajaran. Hasilnya harus diberi respon dan catatan oleh guru, sehingga peserta didik mengetahui kesalahan yang dilakukan dalam mengerjakan PR
5	Kuis	Kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terhadap peserta didik terhadap materi atau kompetensi yang telah dikuasai oleh peserta didik
6	Karya Peserta Didik	Karya individual, kelompok. Misalnya laporan diskusi kelompok, eksperimen, pengamatan
7	Presentasi	Merupakan tugas peserta didik ketika melaporkan proyek atau tugas yang diberikan oleh guru
8	Demonstrasi	Peserta didik mensimulasikan suatu alat atau aktivitas tertentu yang terkait dengan materi pembelajaran.
9	Laporan	Merupakan laporan kegiatan atau aktivitas peserta didik yang terkait dengan pembelajaran
10	Jurnal	Catatan perkembangan peserta didik yang menggambarkan perkembangan peserta didik yang terkait dengan pembelajaran
11	Wawancara	Dilakukan guru terhadap peserta didik berkaitan dengan pembelajaran dan penguasaan terhadap kompetensi tertentu.

Sumber: (Kunandar, 2013, hal. 40-41)

## 5. Tugas (Task) dan Rubrik (Rubrics)

Suatu penilaian autentik melibatkan suatu tugas (*task*) bagi para peserta didik untuk menampilkan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dan sebuah kriteria penilaian atau rubrik (*rubrics*) yang akan digunakan untuk menilai penampilan berdasarkan tugas tersebut (Rustaman, tanpa tahun, hal. 4).

### a. Tugas Autentik

Tugas dianggap autentik apabila peserta didik diminta untuk mengkonstruksi respons mereka sendiri, bukan sekedar memilih dari yang tersedia serta merupakan tantangan yang mirip dengan kenyataan yang sebenarnya (Rustaman, tanpa tahun, hal. 4).

Baron's (Marzano, 1993) menyebutkan lima kriteria tugas untuk penilaian autentik adalah sebagai berikut:

1. Tugas tersebut bermakna baik bagi peserta didik maupun bagi guru
2. Tugas disusun bersama atau melibatkan peserta didik
3. Tugas tersebut menuntut peserta didik menemukan dan menganalisis informasi sama baiknya dengan menarik kesimpulan tentang hal tersebut.
4. Tugas tersebut meminta peserta didik untuk mengkomunikasikan hasil dengan jelas
5. Tugas tersebut mengharuskan peserta didik untuk bekerja atau melakukan
6. (Rustaman, tanpa tahun, hal. 4).

*Anonymous* (2005) dalam (Rustaman, tanpa tahun, hal. 4) mengemukakan terdapat dua hal yang perlu dipilih dalam penilaian autentik yaitu keterampilan (*skill*) atau kemampuan (*Abilities*), hal ini dilakukan agar tidak menimbulkan bias dan kebingungan pada peserta didik.

### b. Kriteria Penilaian (Rubrics)

Rubrik atau kriteria penilaian adalah alat pemberi skor yang berisi daftar kriteria untuk sebuah pekerjaan atau tugas, merupakan rating scales serta dirancang sebelumnya dan digunakan untuk menilai hasil kerja peserta didik pada saat menampilkan keterampilan atau kemampuannya (Zainul, 2001, hal. 19). Rubrik terdiri dari komponen dimensi (dasar menilai kinerja peserta didik), definisi dan contoh (penjelasan mengenai setiap dimensi), skala (ditetapkan untuk digunakan dalam menilai dimensi) serta standar (ditentukan untuk setiap kategori kinerja) (Rustaman, tanpa tahun, hal. 5).

Perlu dikembangkan alat untuk menilai rubrik, karena walaupun sudah disusun sempurna, tapi mungkin hanya kriteria untuk menilai kinerja peserta didik dalam bidang tertentu, sehingga dari satu tugas saja dimungkinkan penyusunan lebih dari satu rubrik (Rustaman, tanpa tahun,



hal. 6). Pertanyaan-pertanyaan berikut dapat digunakan sebagai patokan untuk menilai suatu rubrik (Zainul, 2001, hal. 29-30):

1. Seberapa tinggi hubungan langsung rubrik dengan kriteria yang dinilai?
2. Bagaimana rubrik tersebut mencakup keseluruhan dimensi kinerja yang dinilai?
3. Apakah kriteria yang dipilih sudah menggunakan standar umum yang berlaku dalam bidang kinerja yang dinilai?
4. Bagaimana dimensi dan skala yang digunakan dapat didefinisikan dengan baik?
5. Jika menggunakan skala numerik, seberapa besar angka-angka yang digunakan telah menggambarkan perbedaan dari setiap kategori kinerja?
6. Seberapa besar selisih skor yang dihasilkan oleh *rater* yang berbeda?
7. Apakah rubrik yang digunakan dipahami oleh peserta didik?
8. Apakah rubrik cukup adil dan bebas dari bias?
9. Apakah rubrik mudah digunakan, cukup praktis dan mudah diadministrasikan?

### C. STANDAR PENILAIAN PENDIDIKAN

Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu kepada Permendikbud No.66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik (Lampiran Permendikbud RI No.66, 2013, hal. 2). Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.

Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi

muatan/kompetensi program, dan proses (Lampiran Permendikbud RI No.66, 2013, hal. 3). Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan dapat dilihat pada tabel 2 berikut beserta penjelasannya (Lampiran Permendikbud RI No.66, 2013, hal. 4-5).

**Tabel 2 Teknik dan Instrumen Penilaian dalam Kurikulum 2013**

No	Kompetensi	Teknik	Instrumen
1	Sikap (Spiritual dan Sosial)	Observasi	Daftar cek/skala penilaian ( <i>rating scale</i> ) disertai rubrik
		Penilaian Diri	
		Penilaian antar peserta didik	
		Jurnal	Catatan Pendidik
2	Pengetahuan	Tes Tulis	Pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar- salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran.
		Tes Lisan	daftar pertanyaan
		Penugasan	pekerjaan rumah, proyek individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas
3	Keterampilan	Tes Praktik	Daftar cek/skala penilaian ( <i>rating scale</i> ) disertai rubrik
		Projek	
		Penilaian Portofolio	

Sumber: (Lampiran Permendikbud RI No.66, 2013, hal. 4-5)

#### 1. Penilaian Kompetensi Sikap

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian "teman sejawat" (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

a. Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara



berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.

- b. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
- c. Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.
- d. Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

## 2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

- a. Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran.
- b. Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan.
- c. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

## 3. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

- a. Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.
- b. Proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi

kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.

- c. Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.

Penilaian autentik selain memperhatikan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan, juga harus memperhatikan input, proses dan output peserta didik. Jadi penilaian hasil belajar harus dilakukan pada awal pembelajaran, selama pembelajaran dan setelah pembelajaran (Kunandar, 2013, hal. 42).

### 1. Penilaian Input (Awal Pembelajaran)

- a. Dilakukan sebelum proses belajar mengajar dilakukan.
- b. Tujuan: mengetahui kemampuan awal peserta didik terhadap materi atau kompetensi yang akan dipelajari.
- c. Teknik: *Pre test*
- d. Memetakan kompetensi awal peserta didik
- e. Acuan guru dalam proses belajar.
- f. Hasil input dapat dibandingkan dengan hasil proses dan output
- g. Menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebagai acuan.

### 2. Penilaian Proses (Selama Pembelajaran)

- a. Dilakukan selama proses pembelajaran
- b. Tujuan: mengecek tingkat pencapaian kompetensi peserta didik ketika proses belajar mengajar berlangsung
- c. Hasil dapat dilakukan secara individu maupun kelompok.
- d. Teknik: soal latihan, pengamatan diskusi kelompok, pekerjaan rumah, lembar kerja
- e. Mengukur keaktifan dan perhatian peserta didik selama proses belajar
- f. Instrumen: lembar observasi

### 3. Penilaian Output (Setelah Pembelajaran)

- a. Dilakukan setelah proses belajar mengajar berlangsung.
- b. Tujuan: mengetahui tingkat pencapaian kompetensi setelah mengikuti pembelajaran
- c. Hasil dibandingkan dengan KKM yang telah ditentukan



- d. Penilaian formatif atau ulangan harian (mengukur satu KD), ujian tengah semester (beberapa KD), ujian akhir semester (mengukur seluruh KD di semester ganjil) dan ujian kenaikan kelas (mengukur seluruh KD di semester genap).

Dalam pembelajaran otentik, peserta didik diminta mengumpulkan informasi dengan pendekatan saintifik, memahahi aneka fenomena atau gejala dan hubungannya satu sama lain secara mendalam, serta mengaitkan apa yang dipelajari dengan dunia nyata yang luar sekolah. Guru dan peserta didik memiliki tanggung jawab atas apa yang terjadi. Peserta didik pun tahu apa yang mereka ingin pelajari, memiliki parameter waktu yang fleksibel, dan bertanggungjawab untuk tetap pada tugas. Penilaian otentik pun mendorong peserta didik mengkonstruksi, mengorganisasikan, menganalisis, mensintesis, menafsirkan, menjelaskan, dan mengevaluasi informasi untuk kemudian mengubahnya menjadi pengetahuan baru.

#### D. PENILAIAN AUTENTIK KOMPETENSI SIKAP

Sikap berawal dari perasaan suka atau tidak suka yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespons sesuatu atau objek. Sikap juga dapat dikatakan sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Sikap terdiri dari tiga komponen yaitu afektif ( perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek), kognitif (kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek) dan konatif (kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap) (Kunandar, 2013, hal. 99).

Dalam kurikulum 2013, kompetensi sikap, baik sikap spiritual (KI 1) maupun sosial (KI 2) tidak diajarkan dalam proses belajar mengajar, artinya tidak dijabarkan dalam materi atau konsep yang harus diajarkan. Namun demikian tetap harus terimplementasikan dalam PBM melalui pembiasaan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam keseharian

melalui dampak pengiring dari pembelajaran (Kunandar, 2013, hal. 101). Sikap sosial dan spiritual harus muncul dalam tindakan nyata di kehidupan sehari-hari dengan mendapatkan contoh dari gurunya maka tetap harus ada penilaian yang dilakukan oleh guru secara berkesinambungan dengan menggunakan instrumen tertentu.

Uraian kompetensi sikap ini untuk jenjang Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan dapat dilihat pada tabel berikut (Permendikbud Nomor 70, 2013, hal. 9, 83-85)

**Tabel 3 Kompetensi Dasar dari Kompetensi Inti Sikap Spiritual dan Sosial Sejarah SMA/MA**

KOMPETENSI INTI SIKAP SPIRITUAL DAN SOSIAL		KOMPETENSI DASAR KELAS X	KOMPETENSI DASAR KELAS XI	KOMPETENSI DASAR KELAS XII
KI 1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1. Menghayati keteladanan para pemimpin dalam mengamalkan ajaran agamanya. 1.2. Menghayati keteladanan para pemimpin dalam toleransi antar umat beragama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari	1.3. Menghayati nilai-nilai persatuan dan keinginan bersatu dalam perjuangan pergerakan nasional menuju kemerdekaan bangsa sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa terhadap bangsa dan negara Indonesia.	1.1. Mengamalkan hikmah kemerdekaan sebagai tanda syukur kepada Tuhan YME, dalam kegiatan membangun kehidupan berbangsa dan bernegara



KOMPETENSI INTI SIKAP SPIRITUAL DAN SOSIAL	KOMPETENSI DASAR KELAS X	KOMPETENSI DASAR KELAS XI	KOMPETENSI DASAR KELAS XII
KI 2 Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	1.1. Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli terhadap berbagai hasil budaya zaman praaksara, Hindu-Buddha dan Islam. 1.2. Meneladani sikap dan tindakan cinta damai, responsif dan pro aktif yang ditunjukkan oleh tokoh sejarah dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungannya 1.3. Berlaku jujur dan bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah	1.1 Mengembangkan nilai dan perilaku mempertahankan harga diri bangsa dengan bercermin pada kegigihan para pejuang dalam melawan penjajah. 1.2 Meneladani perilaku kerjasama, tanggung jawab, cinta damai para pejuang dalam mewujudkan cita-cita mendirikan negara dan bangsa Indonesia dan menunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari. 1.3 Meneladani perilaku kerjasama, tanggung jawab, cinta damai para pejuang untuk meraih kemerdekaan dan menunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari. 1.4 Meneladani perilaku kerjasama, tanggung jawab, cinta damai para pejuang untuk mempertahankan kemerdekaan dan menunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari. 1.5 Berlaku jujur dan bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah.	1.1 Meneladani perilaku kerjasama, tanggung jawab, cinta damai para pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan dan menunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari. 1.2 Berlaku jujur dan bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah. 1.3 Menunjukkan sikap peduli dan proaktif yang dipelajari dari peristiwa dan para pelaku sejarah dalam menyelesaikan permasalahan bangsa dan negara Indonesia.

Sumber: (Permendikbud Nomor 70, 2013)

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut (Kunandar, 2013, hal. 113):

1. Sikap terhadap materi pelajaran
2. Sikap terhadap guru/pengajar
3. Sikap terhadap proses pembelajaran
4. Sikap yang terkait dengan nilai-nilai atau norma-norma tertentu berhubungan dengan suatu materi pelajaran
5. Sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan materi pelajaran.

Dalam ranah sikap terdapat lima jenjang proses berpikir yaitu menerima atau memperhatikan, merespons atau menanggapi, menilai atau menghargai, mengorganisasi atau mengelola dan berkarakter. Ciri-ciri hasil belajar ranah kompetensi sikap (afektif) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Ciri-ciri Hasil Belajar Ranah Kompetensi Sikap

No.	Tingkatan Hasil Belajar	Ciri-ciri
1	Menerima ( <i>Receiving</i> )	1. Aktif menerima dan sensitif (tanggap) dalam menghadapi gejala-gejala (fenomena) 2. Peserta didik sadar tetapi sikapnya pasif terhadap stimulus 3. Peserta didik sedia menerima, pasif terhadap fenomena tetapi sikapnya mulai aktif 4. Peserta didik mulai selektif, artinya sudah aktif melihat dan memilih.
2	Merespon ( <i>responding</i> )	1. Bersedia menerima, menanggapi dan aktif menyeleksi reaksi 2. Mengikuti sugesti dan patuh 3. Bersedia menanggapi atau merespons 4. Merasa puas dalam menanggapi
3	Menilai ( <i>Valuing</i> )	1. Sudah mulai menyusun atau memberikan persepsi tentang objek atau fenomena 2. Menerima nilai (percaya) 3. Memilih nilai dan menyeleksi nilai 4. Memiliki ikatan batin (memiliki keyakinan terhadap nilai)



No.	Tingkatan Hasil Belajar	Ciri-ciri
4	Mengorganisasikan ( <i>organization</i> )	1. Pemilikan sistem nilai 2. Aktif mengonsepsikan nilai dalam dirinya 3. Mengorganisasikan
5	Berkarakter ( <i>characterization</i> )	1. Menyusun berbagai sistem nilai menjadi nilai yang mapan dalam dirinya 2. Terapan dan pemilikan sistem nilai 3. Karakteristik pribadi atau internalisasi nilai (nilai sudah menjadi bagian yang melekat dalam pribadinya)

Sumber: (Kunandar, 2013, hal. 112)

Guru melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, jurnal serta wawancara. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian yang disertai rubrik, jurnal menggunakan catatan pendidik dan wawancara berupa daftar pertanyaan (Kunandar, 2013, hal. 114).

#### 1. Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan pedoman atau lembar observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku atau aspek yang diamati. Hasil pengamatan dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan terhadap peserta didik (Kunandar, 2013, hal. 117). Dalam pengamatan terhadap kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial harus mengacu pada indikator pencapaian kompetensi yang sudah dibuat oleh guru sesuai dengan kompetensi dasar dari kompetensi inti sikap spiritual dan sikap sosial.

Kriteria instrumen observasi:

- Mengukur aspek sikap yang dituntut pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
- Sesuai dengan kompetensi yang akan diukur
- Memuat indikator sikap yang dapat diobservasi
- Mudah atau *feasible* untuk digunakan
- Dapat merekam sikap peserta didik

Contoh Instrumen Observasi dan Pengolahan Hasil Observasi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, hal. 7):

#### PEDOMAN OBSERVASI SIKAP SPIRITUAL

##### Petunjuk:

Lembaran diisi oleh guru untuk menilai sikap spiritual peserta didik. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap spiritual yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
- 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

##### CATATAN: Disarankan untuk ditambah lagi aspek pengamatannya

Petunjuk Penskoran :

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

Contoh :

Skor diperoleh 14, skor maksimal 4 x 5 pernyataan = 20, maka skor akhir :

$$\frac{14}{20} \times 4 = 2,8$$

Sesuai Permendikbud No 81A Tahun 2013 peserta didik memperoleh nilai adalah :

<b>Sangat Baik</b>	: apabila memperoleh skor : <b>3,33 &lt; skor ≤ 4,00</b>
<b>Baik</b>	: apabila memperoleh skor : <b>2,33 &lt; skor ≤ 3,33</b>
<b>Cukup</b>	: apabila memperoleh skor : <b>1,33 &lt; skor ≤ 2,33</b>
<b>Kurang</b>	: apabila memperoleh skor : <b>skor ≤ 1,33</b>

Gambar 5 Pedoman Observasi Sikap Spiritual



### Pedoman Observasi Sikap Sosial

Petunjuk:

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam tanggung jawab. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap tanggung jawab yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan

2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

**CATATAN: Disarankan untuk ditambah lagi aspek pengamatannya**

Petunjuk Penskoran :

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

Contoh :

Skor diperoleh 14, skor maksimal 4 x 5 pernyataan = 20, maka skor akhir :

$$\frac{14}{20} \times 4 = 2,8$$

Sesuai Permendikbud No 81A Tahun 2013 peserta didik memperoleh nilai adalah :

**Sangat Baik** : apabila memperoleh skor : **3,33 < skor ≤ 4,00**

**Baik** : apabila memperoleh skor : **2,33 < skor ≤ 3,33**

**Cukup** : apabila memperoleh skor : **1,33 < skor ≤ 2,33**

**Kurang** : apabila memperoleh skor : **skor ≤ 1,33**

Gambar 6 Pedoman Observasi Sikap Sosial

## 2. Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri. Penggunaan teknik ini dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Keuntungan penggunaan teknik penilaian diri dalam penilaian di kelas sebagai berikut (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, hal. 10):

- dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri;
- peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya;
- dapat mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian. Penilaian Antarpeserta didik.

Contoh instrumen penilaian diri sebenarnya dapat diduplikasi dari instrumen observasi, hanya saja kriterianya dirubah menjadi kriteria untuk menyatakan sikap yang dilakukan oleh diri sendiri.

### Pedoman Penilaian Diri

Petunjuk:

Lembaran ini diisi oleh peserta didik untuk menilai sikap disiplin diri peserta didik. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap disiplin yang kamu miliki sebagai berikut :

Ya = apabila kamu menunjukkan perbuatan sesuai pernyataan

Tidak = apabila kamu tidak menunjukkan perbuatan sesuai pernyataan.

**CATATAN: Disarankan untuk ditambah lagi aspek pengamatannya**

Petunjuk Penskoran :

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

Contoh :

Skor diperoleh 14, skor maksimal 4 x 5 pernyataan = 20, maka skor akhir :

$$\frac{14}{20} \times 4 = 2,8$$

Sesuai Permendikbud No 81A Tahun 2013 peserta didik memperoleh nilai adalah :

**Sangat Baik** : apabila memperoleh skor : **3,33 < skor ≤ 4,00**

**Baik** : apabila memperoleh skor : **2,33 < skor ≤ 3,33**

**Cukup** : apabila memperoleh skor : **1,33 < skor ≤ 2,33**

**Kurang** : apabila memperoleh skor : **skor ≤ 1,33**

Gambar 7 Pedoman Penilaian Diri



### 3. Penilaian Antarpeserta Didik

Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan untuk penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek dan skala penilaian (*rating scale*) dengan teknik sosiometri berbasis kelas. Guru dapat menggunakan salah satu dari keduanya atau menggunakan dua-duanya. Contoh penilaian antarpeserta didik sama dengan penilaian dari guru, petunjuknya saja yang disesuaikan.

### 4. Jurnal

Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Jurnal dapat memuat penilaian peserta didik terhadap aspek tertentu secara kronologis (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, hal. 19). Kriteria jurnal adalah sebagai berikut:

1. Mengukur capaian kompetensi sikap yang penting.
2. Sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator.
3. Menggunakan format yang sederhana dan mudah diisi/digunakan.
4. Dapat dibuat rekapitulasi tampilan sikap peserta didik secara kronologis.
5. Memungkinkan untuk dilakukannya pencatatan yang sistematis, jelas dan komunikatif.
6. Menuntun guru untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan peserta didik.

## E. PENILAIAN AUTENTIK KOMPETENSI PENGETAHUAN

Penilaian pengetahuan dapat diartikan sebagai penilaian potensi intelektual yang terdiri dari tahapan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi (Anderson & Krathwohl, 2001) <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/PENILAIAN%20KOMPETENSI%20PENGETAHUAN.docx>. Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, hal. 20).

1. Tes tulis merupakan seperangkat pertanyaan atau tugas dalam bentuk tulisan yang direncanakan untuk mengukur atau memperoleh informasi tentang kemampuan peserta tes. Tes tulis menuntut adanya respon dari peserta tes yang dapat dijadikan sebagai representasi dari kemampuan yang dimilikinya. Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran. Bentuk soal yang sering digunakan di SMA adalah pilihan ganda dan uraian. Butir soal pilihan ganda terdiri atas pokok soal (*stem*) dan pilihan jawaban (*option*). Untuk tingkat SMA biasanya digunakan 5 (lima) pilihan jawaban. Dari kelima pilihan jawaban tersebut, salah satu adalah kunci (*key*) yaitu jawaban yang benar atau paling tepat, dan lainnya disebut pengecoh (*distractor*).

Contoh:

Pilihan Ganda

1	Tradisi sejarah tertua masyarakat Indonesia yang sudah mengenal tulisan adalah... a. Prasasti Purnawarman      b. Prasasti Talang Tuwo      c. Menhir Pasemah d. Prasasti Kutai      e. Punden Berundak <b>Jawaban: D</b>
2	Apabila seorang veteran sedang menulis tentang riwayat hidupnya, berarti ia sedang membuat ... a. autokritik      b. Autobiografi      c. historiografi d. curriculum vitae      e. biografi <b>Jawaban: B</b>
3	Tokoh yang bertugas sebagai ahli menulis dalam segala hal yang berkaitan dengan lingkungan kerajaan disebut ... a. Penyair      b. Empu      c. pujangga d. juru tulis      e. sekretaris <b>Jawaban: C</b>
4	Visi sejarah yang ditampilkan dalam historiografi nasional pada awal kemerdekaan adalah ... a. Neerlandosentris      b. Religio-magisme      c. Raja-sentrisme d. Indonesia-sentris      e. Multidimensional <b>Jawaban: D</b>



### Soal Uraian

Jelaskan tentang Historiografi menurut Lois Gottschalk!

Jelaskan ciri-ciri penting penulisan sejarah yang neerlandosentris!

Jawaban:

No Soal	Kunci Jawaban	Skor Maksimal
1	<p>a. Historiografi merupakan bentuk publikasi, baik dalam bentuk tulisan maupun secara lisan, yang sengaja memberi pertelaan mengenai suatu peristiwa atau kombinasi peristiwa-peristiwa pada masa lampau</p> <p>b. Historiografi diartikan sebagai hasil karya berupa tulisan atau bacaan mengenai sejarah yang meliputi juga sejarah lisan</p> <p>c. Historiografi adalah proses penulisan sejarah sebagai penerapan aspek serba interpretatif dalam metode sejarah untuk menyusun sintesis sejarah yang dilandasi oleh penelitian yang seksama melalui heuristik, kritik terhadap sumber-sumber sejarah dan seleksi terhadap fakta-fakta sejarah.</p> <p>d. Historiografi merupakan kegiatan dalam kerja keilmuan di bidang sejarah yang menghasilkan tulisan-tulisan sebagai kategori pemikiran teoritis dan metodologis mengenai masalah-masalah dalam penelitian dan proses penelitian sejarah.</p>	20
2	<p>a. Belanda Sentrisme atau <i>Neerlandosentrisme</i> artinya sejarah Indonesia ditulis dari sudut pandang kepentingan orang-orang Belanda yang sedang berkuasa (menjajah) di Nusantara Indonesia saat itu</p> <p>b. Eropasentrisme, artinya selain ditulis dari sudut pandang kepentingan orang Belanda, ditulis juga sesuai dengan kepentingan bangsa Eropa pada umumnya.</p> <p>c. Mitologisasi artinya banyak kejadian yang tidak didasarkan pada kejadian yang sebenarnya</p> <p>d. ahistoris artinya Orang Belanda dianggap sebagai manusia paling sempurna dalam berbagai kehidupan di Nusantara, peran mereka ditulis dalam historiografi Kolonial sampai berlembar-lembar sementara peran rakyat pribumi sebagai pemilik sangat sederhana dan dituangkan dalam halaman yang sangat minim.</p>	20

2. Tes lisan merupakan pemberian soal/pertanyaan yang menuntut peserta didik menjawabnya secara lisan. Instrumen tes lisan disiapkan oleh pendidik berupa daftar pertanyaan yang disampaikan secara langsung dalam bentuk tanya jawab dengan peserta didik.
3. Penugasan berupa tugas pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

### F. PENILAIAN AUTENTIK KOMPETENSI KETERAMPILAN

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, hal. 27).

1. Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi. Dalam pembelajaran sejarah peserta didik diajak ke objek sejarah yang terdekat dengan lingkungan sekolah atau tempat tinggal untuk melakukan observasi, pengamatan benda-benda atau objek sejarah yang disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Contoh:

Peserta didik diajak ke objek sejarah dan melakukan pengamatan benda-benda atau objek sejarah.

Tabel 5 Kriteria, Skor dan Indikator Keterampilan Penelitian

Kriteria	Skor	Indikator
Jumlah benda sejarah yang diamati	3	Lebih dari 10 benda
	2	5-10 benda
	1	1-5 benda
Macam-macam benda sejarah yang diamati	3	Lebih dari 10 benda



Kriteria	Skor	Indikator
	2	5-10 benda
	1	1-5 benda
Asal benda sejarah yang diamati	3	Lebih dari 10 benda
	2	5-10 benda
	1	1-5 benda

Catatan: silahkan ditambahkan kriteria sesuai dengan kompetensi yang diharapkan

**Tabel 6 Format Penilaian untuk seluruh Peserta Didik**

No	Nama	Skor untuk			Jumlah Skor	Nilai
		Jumlah	Macam	Asal		
1	Dian Pelangi	3	2	2	7	78
2	dst					

Keterangan:

Skor maksimal = jumlah indikator setiap kriteria

$$= 3 \times 3 = 9$$

Nilai Keterampilan =  $\frac{\text{jumlah perolehan skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100$

$$= \frac{7}{9} \times 100 = 77,8 \text{ dibulatkan menjadi } 78$$

2. Proyek tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu. Peserta didik diminta untuk membuat laporan sederhana terkait dengan objek sejarah yang diteliti.

Contoh:

Peserta didik dapat melakukan penelitian mengenai museum yang berada di lingkungannya.

Rumusan tugas: lakukan penelitian mengenai museum yang berada di lingkungan kota tempat tinggalmu. Tuliskan rencana penelitianmu, lakukan, dan buatlah laporannya. Dalam membuat laporan perhatikan latar belakang, perumusan masalah, kebenaran informasi/data,

kelengkapan data, sistematika laporan, penggunaan bahasa, dan tampilan laporan!

Pedoman penskoran:

**Tabel 7 Pedoman Penskoran Learning Tasks**

No	Aspek yang Dinilai				Skor Maks	
1	Persiapan:				6	
	No	Kriteria	Skor			
			3	2		1
	1	Latar belakang	Tepat	Kurang tepat		Tidak tepat
	2	Rumusan Masalah	Tepat	Kurang tepat		Tidak tepat
2	Pelaksanaan				12	
	No	Kriteria	Skor			
			3	2		1
	1	Keakuratan data/ informasi	akurat	Kurang akurat		Tidak akurat
	2	Kelengkapan data	lengkap	Kurang lengkap		Tidak lengkap
	3	Analisis data	baik	cukup		kurang
	4	Kesimpulan	tepat	Kurang tepat		Tidak tepat
3	Pelaporan Hasil				12	
	No	Kriteria	Skor			
			3	2		1
	1	Sistematika laporan	baik	Kurang baik		Tidak baik
	2	Kaidah penggunaan bahasa	sesuai	Kurang sesuai		Tidak sesuai
	3	Penulisan ejaan	tepat	Kurang tepat		Tidak tepat
4	Tampilan	Menarik	Kurang menarik	Tidak menarik		

**Nilai Proyek =  $\frac{\text{skor perolehan} \times 100}{\text{skor maksimal}}$**



3. Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya. Dalam pembelajaran sejarah, tugas-tugas peserta didik tidak hanya dinilai dari tugas yang dikumpulkan tetapi penilaian dilakukan dari tugas yang pertama sampai yang terakhir.

Contoh Instrumen:

- a. Tujuan  
Peserta didik dapat menyusun laporan ulangan harian sebagai tulisan ilmiah
- b. Uraian tugas portofolio
  1. Buatlah laporan ulangan harian selama semester 2
  2. Penilaian laporan ulangan harian meliputi persiapan, pelaksanaan dan hasil ulangan harian
  3. Pilihlah (peserta didik bersama guru) beberapa karya portofolio terbaik untuk dinilai

Tabel 8 Kriteria, Skor dan Indikator Keterampilan Penelitian

Kriteria	Skor	Indikator
Persiapan	3	Persiapan menghadapi ulangan harian baik
	2	Persiapan menghadapi ulangan harian kurang baik
	1	Persiapan menghadapi ulangan harian tidak baik
Pelaksanaan	3	Pada saat ulangan tidak mencontek
	2	Pada saat ulangan sebagian mencontek
	1	Pada saat ulangan semua hasil mencontek
Hasil	3	Hasil ulangan baik
	2	Hasil ulangan kurang baik
	1	Hasil ulangan tidak baik

Tabel 9 Format Penilaian untuk seluruh Peserta Didik

No	Nama	Skor untuk			Jumlah Skor	Nilai
		Persiapan	Pelaksanaan	Hasil		
1	Dian Pelangi	3	2	2	7	78
2	dst					

Keterangan:

Skor maksimal = jumlah indikator setiap kriteria  
= 3 x 3 = 9

Nilai Keterampilan =  $\frac{\text{jumlah perolehan skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100$

=  $\frac{7}{9} \times 100 = 77,8$  dibulatkan menjadi 78

## Referensi:

- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- <http://p3g.unm.ac.id/index.php/download/category/19-rpp-dan-penilaian.html?download=243%3Apenilaian-kompetensi-sikap>. (2013, Juli 17-19). *Penilaian Pencapaian Kompetensi Sikap*. Diambil kembali dari p3g.unm.ac.id: <http://p3g.unm.ac.id/index.php/download/category/19-rpp-dan-penilaian.html?download=243%3Apenilaian-kompetensi-sikap>
- <http://www.unhas.ac.id/hasbi/LKPP/Assesment%20Pembelajaran/Pengukuran%20dan%20Penilaian.doc>. (t.thn.). *Pengukuran (Assessment) dan Penilaian (Evaluation) Hasil Belajar*. Dipetik April 2, 2014, dari Universitas Hasanudin: <http://www.unhas.ac.id/hasbi/LKPP/Assesment%20Pembelajaran/Pengukuran%20dan%20Penilaian.doc>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMA dan SMK/MAK Sejarah Indonesia*. Jakarta: BPSDM-PMK.



- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Model Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, Dirjen Pendidikan Menengah, Kemdikbud.
- Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Lampiran Permendikbud RI No.66. (2013). *Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lampiran V Permendikbud RI Nomor 81A. (2013). *Implementasi Kurikulum: Pedoman Evaluasi Kurikulum*. Jakarta, Indonesia.
- Mardapi, D. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press.
- Muchtar, H. (Juni 2010). Penerapan Penilaian Autentik dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Penabur No.14 Tahun ke-9*, 68-76. Dipetik Maret 29, 2014, dari <http://www.bpkpenabur.or.id/files/Hal.%2068-76%20Penerapan%20Penilaian%20Autentik.pdf>
- Permendikbud Nomor 70. (2013). *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Rustaman, N. Y. (tanpa tahun). *Penilaian Otentik (Authentic Assessment) dan Penerapannya dalam Pendidikan Sains*. Dipetik Maret 29, 2014, dari file.upi.edu: [http://file.upi.edu/Direktori/SPS/PRODI.PENDIDIKAN\\_IPA/195012311979032-NURYANI\\_RUSTAMAN/PENILAIAN\\_OTENTIK\\_Sgr06.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/SPS/PRODI.PENDIDIKAN_IPA/195012311979032-NURYANI_RUSTAMAN/PENILAIAN_OTENTIK_Sgr06.pdf)
- Saifuddin, A. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Siswono, T. Y. (2002). Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Kontekstual. *Matematika, Jurnal Matematika atau Pembelajarannya Tahun VIII*, 51-57. Dipetik Maret 29, 2014, dari [http://tatagyes.files.wordpress.com/2009/11/paper02\\_penilaian3.pdf](http://tatagyes.files.wordpress.com/2009/11/paper02_penilaian3.pdf)
- Zainul, A. (2001). *Alternative Assessment: Applied Approach Mengajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas.

#### Catatan:

Sebagian dari materi Penilaian Autentik diambil dari *Draft Buku Pembelajaran IPS dalam Kurikulum 2013* (belum diterbitkan) yang disusun oleh Dr. Rudy Gunawan, M.Pd dan Dr. Huriah Rachmah, M.Pd.